



**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KONDISI  
DEMOGRAFIS TERHADAP TINGKAT KRIMINALITAS DI PROVINSI  
JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Fani Novi Hariyanti**

**160810101182**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**



**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KONDISI  
DEMOGRAFIS TERHADAP TINGKAT KRIMINALITAS DI PROVINSI  
JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk  
Menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi (S1)  
dan Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Oleh  
**Fani Novi Hariyanti**  
**160810101182**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**

### **PERSEMBAHAN**

Dengan memanjatkan puji syukur dan segala kerendahan hati kepada Allah SWT serta mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, skripsi saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta dan kakak saya atas segala dukungan, motivasi, nasehat, kesabaran, keikhlasan dalam membimbing dan mendidik serta tidak lupa selalu menyebut nama saya dalam setiap sujudnya. Terima kasih atas segala yang telah diberikan dan di curahkan.
2. Semua Guru, Dosen dan Tentor yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya tanpa pamrih untuk saya.
3. Almamater tercinta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

**SKRIPSI**

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KONDISI  
DEMOGRAFIS TERHADAP TINGKAT KRIMINALITAS DI PROVINSI  
JAWA TIMUR**

Oleh

Fani Novi Hariyanti

NIM. 160810101182

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Rafael Purতোমো S. M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Regina Niken W. SE. M.Si

**MOTTO**

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 186)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5)

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula bersedih hati, padahal kamulah orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman”

(QS. Al-Imran: 139)

“Belajarlah mengucap syukur dari hal-hal baik di hidupmu dan belajarlah menjadi pribadi yang kuat dengan hal-hal buruk dihidupmu”

(BJ. Habibie)

“Segala sesuatu yang baik, selalu datang di saat terbaiknya. Persis waktunya. Tidak datang lebih cepat, pun tidak lebih lambat. Itulah kenapa rasa sabar itu harus disertai keyakinan”

(Tere Liye)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

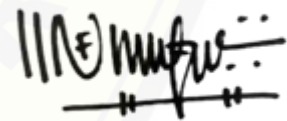
Nama : Fani Novi Hariyanti

NIM : 160810101182

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kondisi Demografis Terhadap Tingkat Kriminalitas di Provinsi Jawa Timur*” merupakan benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Juni 2020  
Yang menyatakan,



Fani Novi Hariyanti  
NIM.160810101182

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kondisi Demografis Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Provinsi Jawa Timur

Nama Mahasiswa : Fani Novi Hariyanti

NIM : 160810101182

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Regional

Tanggal Persetujuan : 14 Juni 2020

Pembimbing I



Dr. Rafael Purতোমো S. M.Si  
NIP.195810241988031001

Pembimbing II



Dr. Regina Niken Wilantari, S.E., M.Si.  
NIP. 1974091320011122001

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi S1  
Ekonomi Pembangunan

Dr. Herman Cahyo D., S.E., M.P.  
NIP.1972071319991001

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi**

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KONDISI  
DEMOGRAFIS TERHADAP TINGKAT KRIMINALITAS DI PROVINSI  
JAWA TIMUR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Fani Novi Hariyanti

NIM : 160810101182

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

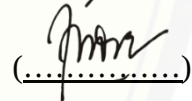
Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

13 Juli 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

**Susunan Panitia Penguji**

1. Ketua : Drs. Agus Luthfi, M.Si.  
NIP. 196505221990021001
2. Sekretaris : Dr.Yulia Indrawati S.E., M.Si.  
NIP. 197707302001122003
3. Anggota : Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes.  
NIP. 195812061986031003



Mengetahui/Menyetujui,  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., MM., Ak.  
NIP. 197107271995121001



“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kondisi Demografis Terhadap Tingkat  
Kriminalitas Di Provinsi Jawa Timur”

**Fani Novi Hariyanti**

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Jember

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara pertumbuhan ekonomi dan kondisi demografis terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Jawa Timur. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder selama 6 tahun dari tahun 2013-2018. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kriminalitas, sedangkan untuk variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi dan demografis yang meliputi kepadatan penduduk dan jumlah penduduk miskin. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Jawa Timur. Kepadatan penduduk memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan jumlah penduduk miskin memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian juga secara bersama-sama menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, kepadatan penduduk dan jumlah penduduk miskin berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Jawa Timur.

**Kata kunci:** tingkat kriminalitas, pertumbuhan ekonomi, kepadatan penduduk, jumlah penduduk miskin.

*“The Effect Of Economic Growth and Demographic Condition on Criminality in East Java Province”*

**Fani Novi Hariyanti**

*Departement of Economics and Development Studies, Faculty of Economics and Bussines, Jember University*

**ABSTRACT**

*This study aims to determine how big the influence between economic growth and demographic conditions on criminality in East Java province. This study used secondary data for 6 years, from 2013 to 2018. The data analysis method used in this study is panel data regression analysis with the Fixed Effect Model (FEM) approach. The dependent variable used in this study is the level of criminality, while the independent variable is economic and demographic growth which includes population density and the number of poor people. Based on the result, it can be concluded that economic growth has a positive but not significant relationship with criminality rates in East Java Province. Densily populated area has a positive and significant relationship to criminality rates in East Java Province. While the number of poor people has a negative and significant relationship to the level of criminality in East Java Province. All the result of the study showed that economic growth, population density and the number of poor people had an influence and significant impact on criminality rates in East Java Province.*

*Keywords: criminality rate, economic growth, population density, poor population.*

## RINGKASAN

**Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kondisi Demografis Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Provinsi Jawa Timur;** Fani Novi Hariyanti, 160810101182; 93 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki kekayaan yang berbeda-beda, baik dari segi sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya modal, budaya, sarana, dan prasarana. Dengan adanya perbedaan ini tentunya kemampuan masing-masing wilayah di Indonesia dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan proses pembangunan juga akan berbeda. Akibat adanya perbedaan ini menyebabkan wilayah yang kaya akan semakin kaya, sedangkan untuk wilayah miskin akan semakin miskin. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya ketimpangan pembangunan antar wilayah. Jika angka ketimpangan pembangunan antar wilayah semakin tinggi, maka akan berdampak pada semakin meluasnya masalah kemiskinan. Dengan meluasnya masalah kemiskinan tentunya akan memicu masyarakat melakukan tindak kriminalitas. Hal ini terjadi karena penduduk miskin kesulitan dalam memperoleh pendapatan dari pekerjaan legal.

Tingkat kriminalitas Jawa Timur di tahun 2015 berada di urutan kedua setelah Metro Jaya sebagai penyumbang tingkat kriminalitas terbanyak di Indonesia. Tingginya angka kriminalitas di Jawa Timur menggambarkan semakin besarnya resiko penduduk menjadi korban tindak kriminalitas. Meningkatnya angka kriminalitas tentunya akan memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah melalui peningkatan biaya variabel produksi (Kusuma et al, 2019). Tingginya angka kriminalitas di Jawa Timur akan berdampak pada terganggunya proses produksi dan distribusi barang dan jasa yang pada akhirnya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Tingginya angka kriminalitas juga di anggap dapat memberikan prespektif negatif bagi para investor yang akan berinvestasi di wilayah yang bersangkutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kondisi demografis terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Jawa

Timur. penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang merupakan suatu penelitian yang menggunakan analisis data berbentuk angka (numerik). Unit data analisis yang digunakan adalah data sekunder selama 6 tahun dari tahun 2013-2018 yang bersumber data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Penelitian ini juga melakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Sedangkan untuk uji statistik menggunakan uji-F, uji-T dan uji  $R^2$ .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Jawa Timur dengan koefisien regresi sebesar 38.28750 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.2573. Kepadatan penduduk memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Jawa Timur dengan koefisien regresi sebesar 1.410079 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0017. Sedangkan jumlah penduduk miskin memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Jawa Timur dengan koefisien regresi sebesar -19.18028 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0000. Berdasarkan hasil uji-F menunjukkan bahwa secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi, kepadatan penduduk dan jumlah penduduk miskin berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Jawa Timur.

## PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya, serta shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kondisi Demografis Terhadap Tingkat Kriminalitas di Provinsi Jawa Timur”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember. Oleh karena itu, dengan ketulusan dan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Rafael Purtono S. M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, kritik, saran, nasihat dan pengarahan dengan penuh kesabaran dan penuh perhatian dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Ibu Dr. Regina Niken Wilantari, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, kritik, saran, nasihat dan pengarahan dengan penuh kesabaran dan penuh perhatian dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Bapak Dr. Muhammad Miqdad S.E., M.M., Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Ibu Riniati, M.P. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan;
5. Ibu Dra. Nanik Istiyani, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa;
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa;
7. Kedua orangtuaku tercinta Ibu Jemplik dan Bapak Ngatri yang telah membimbing dari kecil hingga dewasa. Terima kasih atas kasih sayang, dukungan, pengorbanan, dan doa yang selalu beliau panjatkan teruntuk

anak-anaknya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan lancar dan baik;

8. Kakakku Sutono, Sri Iswati, Dedi Susanto dan Moh. Saiful Jefri, terima kasih banyak atas dukungan, nasihat dan doa yang tak terhingga kepada penulis;
9. Teman-teman seperantauan Nela, Charina, Erin, Weni, Zahro yang selalu ada dan memberikan dukungan selama penyusunan skripsi ini;
10. Teman-teman seperjuangan Nanda, Firman, Haris, Aldi, Dina, Siska, dan Nurul yang telah memberikan dukungan serta bantuan yang tak terhingga selama ini;
11. Teman dekat sekaligus lawan penulis dalam berkompetisi untuk menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya, Mohammad Ilham Azizi yang selalu meluangkan waktunya dan memberikan dukungan serta doanya untuk penulis selama ini;
12. Teman-teman ku tercinta khususnya Berlianlinglangit, Devi Nafisa, Nela Rohmatika, Adella Rozulleny, Tia Puspitasari dan Wardatul Humairoh yang telah menjadi partner motivasi saya dalam menyusun skripsi dan bersedia berbagi keluh kesah;
13. Semua pihak yang turut membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas segala bentuk bantuan dan kebaikan yang diberikan kepada penulis.

Akhir kata, penulis mengucapkan mohon maaf apabila masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran penulis hargai demi penyempurnaan penulisan serupa dimasa yang akan datang. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat dan memiliki nilai positif bagi semua pihak yang membutuhkan.

Jember, 14 Juni 2020

Penulis

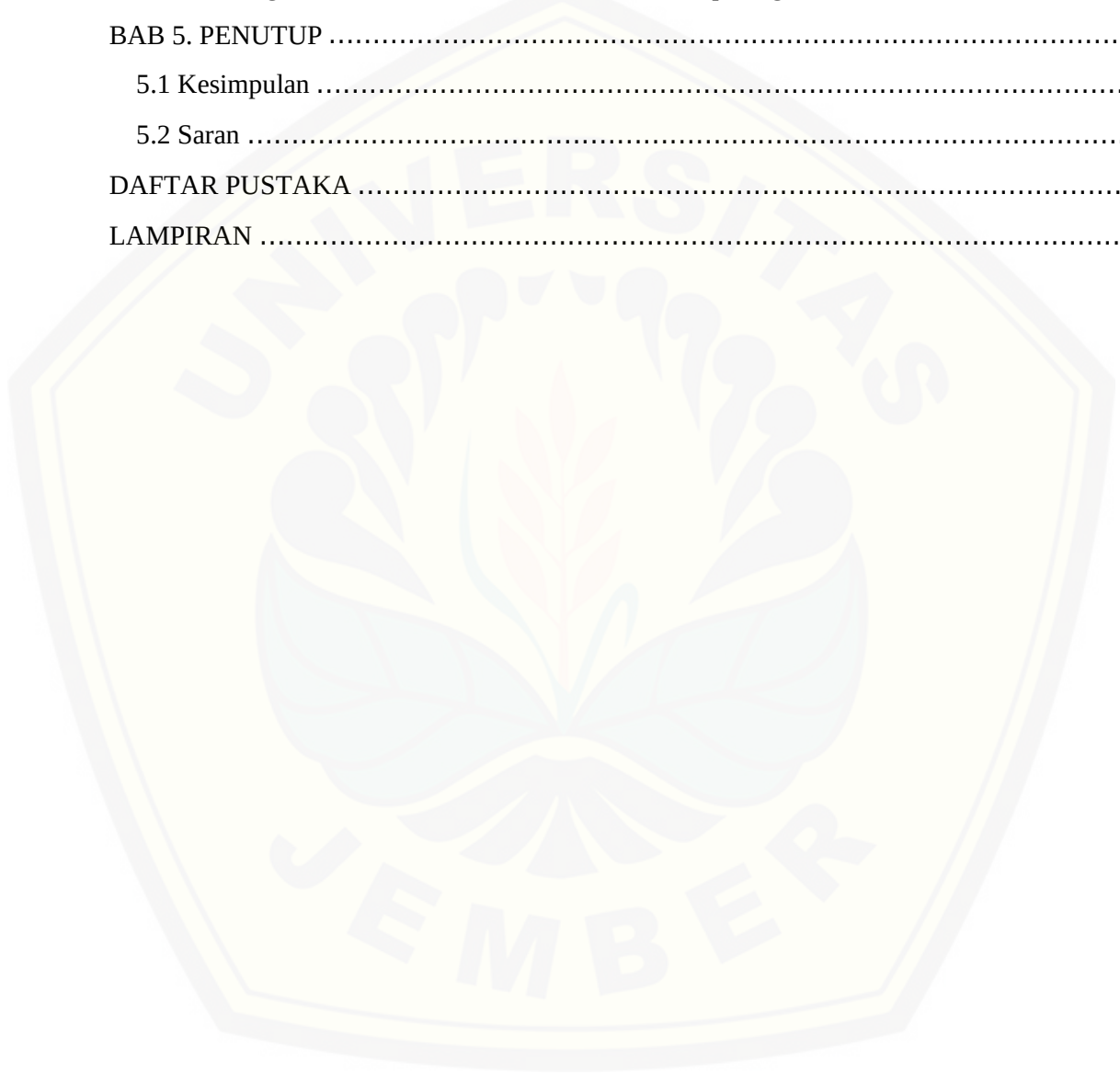
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
PERSEMBAHAN .....	iii
MOTTO.....	iv
PERNYATAAN .....	vi
SKRIPSI .....	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI .....	vii
PENGESAHAN .....	viii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
RINGKASAN .....	xi
PRAKATA .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xv
DAFTAR TABEL .....	xviii
DAFTAR GAMBAR .....	xix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xx
BAB 1. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....	9
2.1 Landasan Teori .....	9
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	9
2.1.2 Teori Kependudukan.....	15
2.1.3 Teori Lingkaran Setan Kemiskinan.....	17
2.1.4 Kriminologi .....	19
2.1.5 Teori Pilihan Rasional ( <i>Rational Choice</i> ).....	21
2.1.6 Rasionalitas Terbatas ( <i>Bounded Rationality</i> ).....	25

2.1.7 Pertumbuhan Ekonomi .....	27
2.1.8 Kepadatan Penduduk .....	28
2.1.9 Kemiskinan .....	30
2.2 Penelitian Terdahulu .....	33
2.3 Kerangka Konseptual .....	38
2.4 Hipotesis Penelitian .....	41
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
3.1 Rancangan Penelitian .....	42
3.1.1 Jenis Penelitian .....	42
3.1.2 Populasi dan Sampel .....	42
3.1.3 Jenis dan Sumber Data .....	43
3.1.4 Variabel Penelitian .....	43
3.2 Metode Analisis Data .....	44
3.2.1 Pemilihan Model Data Panel .....	46
3.2.2 Perumusan Model .....	47
3.2.3 Uji Statistik Dasar .....	47
3.2.4 Asumsi Klasik .....	49
3.2.5 Definisi Operasional .....	51
<b>BAB 4. PEMBAHASAN .....</b>	<b>53</b>
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	53
4.1.1 Kondisi Geografis Provinsi Jawa Timur .....	53
4.1.2 Kondisi Demografis Provinsi Jawa Timur .....	54
4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian .....	55
4.2.1 Pertumbuhan Ekonomi .....	55
4.2.2 Kepadatan Penduduk .....	57
4.2.3 Penduduk Miskin .....	58
4.2.4 Tingkat Kriminalitas .....	59
4.3 Hasil Penelitian .....	61
4.3.1 Pemilihan Model Estimasi .....	61
4.3.2 Estimasi Model Regresi Data Panel .....	63
4.3.3 Hasil Estimasi <i>Individual Effect</i> pada <i>Fixed Effect Model</i> .....	64
4.3.4 Hasil Uji Statistik Dasar .....	66



4.3.5 Uji Asumsi Klasik.....	68
4.4 Pembahasan .....	70
4.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kriminalitas.....	70
4.4.2 Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap Tingkat Kriminalitas.....	72
4.4.3 Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Tingkat Kriminalitas.....	74
BAB 5. PENUTUP .....	76
5.1 Kesimpulan .....	76
5.2 Saran .....	77
DAFTAR PUSTAKA .....	78
LAMPIRAN .....	81

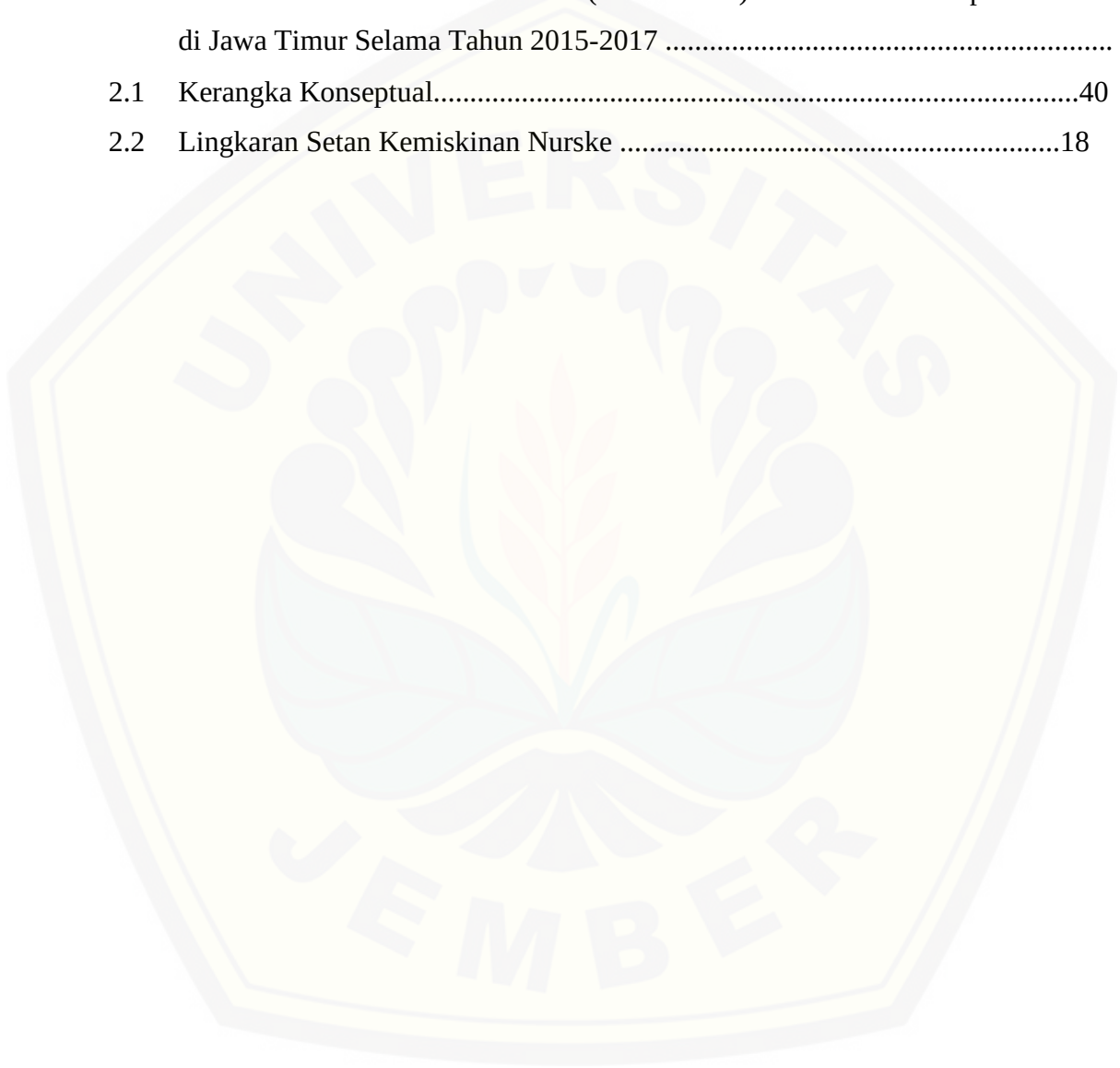


DAFTAR TABEL

2.2	Penelitian Terdahulu.....	33
4.1	Jumlah Kepadatan Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur.....	54
4.2	Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur.....	55
4.3	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Wilayah Tapal Kuda Provinsi Jawa Timur (Persen), 2013-2018 .....	56
4.4	Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Wilayah Tapal Kuda Provinsi Jawa Timur (jiwa/km <sup>2</sup> ) 2013-2018.....	58
4.5	Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Wilayah Tapal Kuda Provinsi Jawa Timur (ribu jiwa), 2013-2018 .....	59
4.6	Tingkat Kriminalitas Menurut Kabupaten/Kota di Wilayah Tapal Kuda Provinsi Jawa Timur, 2013-2018 .....	60
4.7	Hasil Uji <i>Chow-Test</i> .....	62
4.8	Hasil Uji Hausman .....	62
4.9	Hasil Estimasi Regresi Data Panel dengan <i>Fixed Effect Model</i> .....	63
4.10	Hasil Estimasi <i>Individual Effect</i> pada <i>Fixed Effect Model</i> .....	65
4.11	Hasil Uji-F .....	66
4.12	Hasil Uji-t.....	75
4.13	Hasil R <sup>2</sup> .....	67
4.14	Hasil Uji Multikolinieritas .....	68
4.15	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	69

**DAFTAR GAMBAR**

1.1	Grafik Jumlah Kasus Kriminalitas (Crime Total) di Indonesia Yang Dilaporkan Selama Tahun 2015-2017 .....	5
1.2	Grafik Jumlah Kasus Kriminalitas (Crime Total) dan PDRB Per Kapita di Jawa Timur Selama Tahun 2015-2017 .....	6
2.1	Kerangka Konseptual.....	40
2.2	Lingkaran Setan Kemiskinan Nurske .....	18



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Data Penelitian. ....	81
Lampiran 2	Hasil Uji <i>Chow</i> .....	83
Lampiran 3	Hasil Uji Hausman .....	84
Lampiran 4	Hasil Estimasi Regresi data Panel .....	85
Lampiran 5	Hasil Asumsi Klasik .....	88
Lampiran 6	Hasil Estimasi <i>Individual Effect</i> pada <i>Fixed Model Effect</i> .....	89
Lampiran	PDRB ADHK 2010 Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota (persen) tahun 2014-2018 .....	90

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki kekayaan yang berbeda-beda, baik dari segi sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya modal, budaya, sarana, dan prasarana. Adanya perbedaan ini berdampak pada kemampuan masing-masing wilayah di Indonesia dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan proses pembangunan juga akan berbeda. Pembangunan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk meratakan dan menyebarluaskan pembangunan di masing-masing wilayah dengan tujuan untuk memperkecil perbedaan laju pertumbuhan antar wilayah. Pembangunan ekonomi suatu wilayah sangat berkaitan dengan potensi ekonomi dan karakteristik yang dimiliki oleh wilayah tersebut serta adanya keterkaitan kegiatan ekonomi dengan wilayah sekitarnya. Adanya pembangunan ini sebagai suatu proses untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat dalam jangka panjang yang memiliki dampak positif maupun negatif. Oleh sebab itu diperlukan suatu indikator sebagai tolak ukur terhadap dampak dari pembangunan. Tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan ketimpangan pendapatan yang semakin kecil baik itu antar penduduk, antardaerah maupun antarsektor (Kuncoro, 2004).

Pelaksanaan pembangunan ekonomi sendiri melibatkan tiga pihak yang terdiri atas pemerintah swasta dan seluruh lapisan masyarakat. Melalui koordinasi dari ketiga pihak tersebut tentunya akan berdampak pada teralokasinya sumber daya yang efektif dan efisien yang nantinya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi ini saling berkaitan, terlihat ketika pembangunan ekonomi suatu wilayah meningkat maka pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut juga akan ikut meningkat dan begitu juga sebaliknya. Namun demikian upaya untuk meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi bukanlah suatu pekerjaan yang mudah karena harus memperhatikan potensi ekonomi dan karakteristik faktor yang dimiliki wilayah tersebut (faktor endogen) serta keterkaitan kegiatan ekonomi antardaerah disekitarnya (faktor eksogen).

Adanya keterkaitan antardaerah (*linkage interregional*) tersebut menimbulkan dua kemungkinan. Pertama, terfokusnya kegiatan ekonomi pada suatu wilayah yang menyebabkan *pollaritas* atau kesenjangan antar wilayah yang semakin besar, yaitu ketika daerah maju memperoleh keuntungan yang semakin banyak, sedangkan daerah yang terbelakang memperoleh keuntungan yang semakin sedikit sehingga akan memperlambat pertumbuhannya (Jhingan, 1975). Hal tersebut terjadi karena wilayah yang memiliki aliran modal yang cukup besar dapat menarik faktor produksi yang ada di wilayah sekitarnya dengan harga yang jauh lebih murah. Kedua, adanya keterkaitan antar beberapa wilayah yang mengakibatkan timbulnya *Spread Effect*, yaitu penyebaran kegiatan ekonomi yang memberi peluang kepada daerah *Hinterland* agar tumbuh dan berkembang. Timbulnya *spread effect* merupakan bentuk efek limpahan (*spillover effect*) dalam proses pembangunan pada suatu wilayah.

Menurut Perroux dalam teori kutub pertumbuhan menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi itu terjadi pada tempat tertentu yang mempunyai potensi tinggi dalam pengembangan wilayahnya jika dibandingkan dengan wilayah yang lain (Adisasmita, 2005). Pertumbuhan ekonomi akan selalu berpusat pada kutub pertumbuhan yang mendominasi dan mengarahkannya pada aspek ketergantungan. Letak geografis yang saling berdekatan tentunya akan memudahkan proses keterkaitan kegiatan dalam mendorong inovasi yang berkelanjutan. Keterkaitan wilayah secara geografis dapat dilihat dari jarak antar wilayah yang berkaitan. Semakin dekat jarak antar daerah yang satu dengan daerah pusat pertumbuhan maka akan semakin kecil keterkaitan kedua wilayah tersebut. Jika daerah yang saling berkaitan memiliki jarak yang berdekatan maka keterkaitan tersebut akan semakin besar.

Sama halnya dengan negara Indonesia yang memiliki pendapatan dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang berbeda. Perbedaan tersebut memberikan dampak daya berkembang antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain juga akan berbeda. Akibat perbedaan ini, menyebabkan wilayah yang kaya akan semakin kaya sedangkan untuk wilayah miskin akan semakin miskin. Hal tersebutlah yang menyebabkan timbulnya ketimpangan pembangunan antar wilayah. Jika angka

ketimpangan pembagunan antar wilayah semakin tinggi, maka akan berdampak pada semakin meluasnya masalah kemiskinan. Dengan meluasnya masalah kemiskinan tentunya akan memicu masyarakat melakukan tindak kriminalitas. Hal ini terjadi karena penduduk miskin kesulitan dalam memperoleh pendapatan dari pekerjaan legal.

Tingkat kriminalitas di Indonesia akhir-akhir ini semakin meningkat dan sering menjadi topik hangat di media cetak maupun media sosial. Tingginya angka kriminalitas di suatu wilayah dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat tersebut dalam memperoleh rasa aman. Rasa aman sendiri merupakan salah satu kebutuhan dasar yang sangat penting dan harus terpenuhi dan dinikmati oleh setiap orang (Maslow, 1943: 11). Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28G ayat 1 yang menyatakan bahwa: “Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang dibawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi”. Selanjutnya diperkuat di Pasal 28H ayat 3 yang menyatakan bahwa: “Setiap orang berhak mempunyai hak milik pribadi dan hak milik tersebut tidak boleh diambil alih secara sewenang-sewenang oleh siapapun”. Menciptakan rasa aman adalah salah satu tanggung jawab pemerintah dan negara Indonesia kepada seluruh rakyatnya.

Berdasarkan analisis ekonomi mengenai kriminalitas yang telah dilakukan oleh Gary S. Becker (1968) melalui bukunya yang berjudul *Crime and Punishment: An Economic Approach*. Becker mengungkapkan bahwa individu yang rasional akan melakukan kegiatan kriminal jika keuntungan bersih yang diharapkan (*utility*) dari kegiatan kriminal tersebut melebihi manfaat (*utility*) yang ia peroleh dari kegiatan yang tidak melanggar aturan atau hukum. Kerusakan maupun kerugian yang ditimbulkan dari kegiatan kriminal ini tentunya akan mempengaruhi kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan teori pilihan rasional Cornish dan Clarke dalam Hagan (2013: 141) bahwa pelaku akan menimbang peluang, biaya dan manfaat dari kegiatan kriminalitas yang ia lakukan. Namun dalam teori pilihan rasional tersebut individu

tidak sepenuhnya dianggap rasional dalam pembuatan keputusan, akan tetapi mereka benar-benar menimbang biaya dan manfaat yang akan mereka terima dari kegiatan tersebut.

Sementara menurut pandangan Herbert A. Simon dalam Firmansyah et al. (2013) mengatakan bahwa rasionalitas keputusan individu dalam membuat keputusan terbatas akan dua hal yaitu informasi dan kemampuan kognitif (kebiasaan, nilai-nilai, pengetahuan, referensi, dll). Simon juga mengatakan bahwa sangat sulit untuk membuat keputusan yang sepenuhnya rasional karena terbatasnya sumber daya yang dimiliki untuk memproses informasi. Hasil pengambilan keputusan ini merupakan pilihan yang *satisficing* yakni bahwa keputusan yang diambil bukanlah keputusan yang optimal.

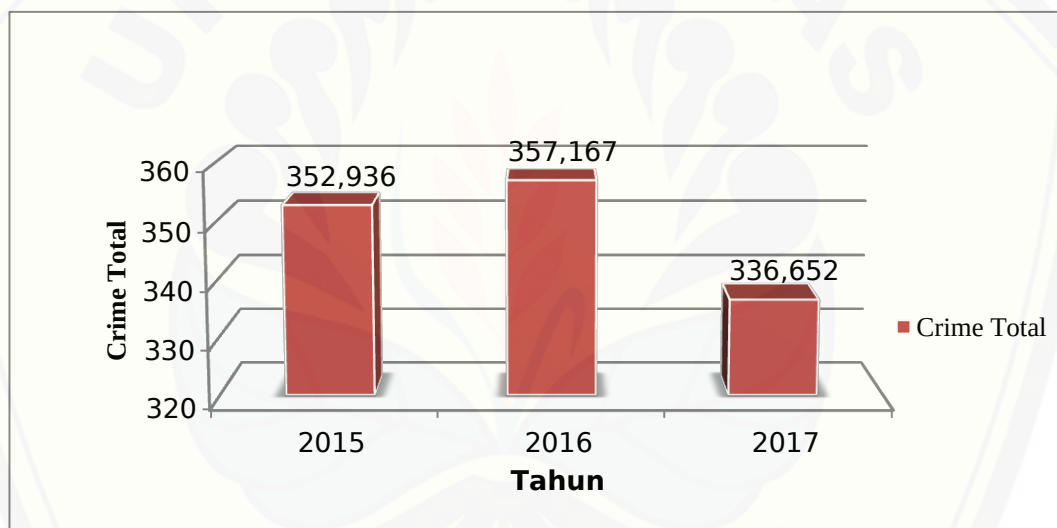
Secara empiris Mulok et al., (2016) meneliti tentang hubungan antara tingkat kriminalitas dengan pertumbuhan ekonomi di Malaysia. Dalam studi tersebut ditemukan adanya dampak positif antara tingkat kriminalitas terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek di Malaysia. Studi lain dilakukan oleh Adekoya dan Razak (2017) mengenai hubungan tingkat kriminalitas dengan pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Dari hasil studinya menunjukkan bahwa dalam jangka pendek tingkat kriminalitas yang tercermin dari variabel tuntutan dan hukuman memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria.

Namun berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad et al., (2014). Dalam penelitiannya mereka menguji hubungan antara tingkat kriminalitas dengan pertumbuhan ekonomi di Pakistan. Studi ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang antara tingkat kriminalitas dengan pertumbuhan ekonomi di Pakistan. Studi tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Detotto dan Otranto (2010). Detotto dan Otranto (2010) menemukan adanya hubungan yang negatif antara kegiatan kriminalitas dengan kinerja ekonomi Italia secara keseluruhan. Ia juga mengungkapkan bahwa kegiatan kriminalitas menjadi penghambat bagi investasi baik didalam maupun diluar negeri, dan dapat mengurangi daya saing perusahaan, serta mengakibatkan terjadinya perpindahan



sumberdaya yang nantinya menyebabkan terciptanya ketidakpastian dan inefisiensi. Studi lain juga dilakukan oleh Peri (2004) juga menemukan bahwa jumlah kriminalitas memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang tercermin melalui penurunan pendapatan per kapita dan pertumbuhan lapangan kerja di Italia.

Berdasarkan Statistik Kriminal yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, selama tahun 2015-2017 jumlah tindak kriminalitas di Indonesia cenderung fluktuatif. Seperti yang disajikan gambar 1.1 untuk tahun 2015 saja jumlah kasus kriminalitas di Indonesia yang dilaporkan (*crime total*) yaitu sebanyak 352.936 kasus, selanjutnya meningkat menjadi sebanyak 357.197 kasus pada tahun 2016 dan mengalami penurunan di tahun 2017 menjadi 336.652 kasus.



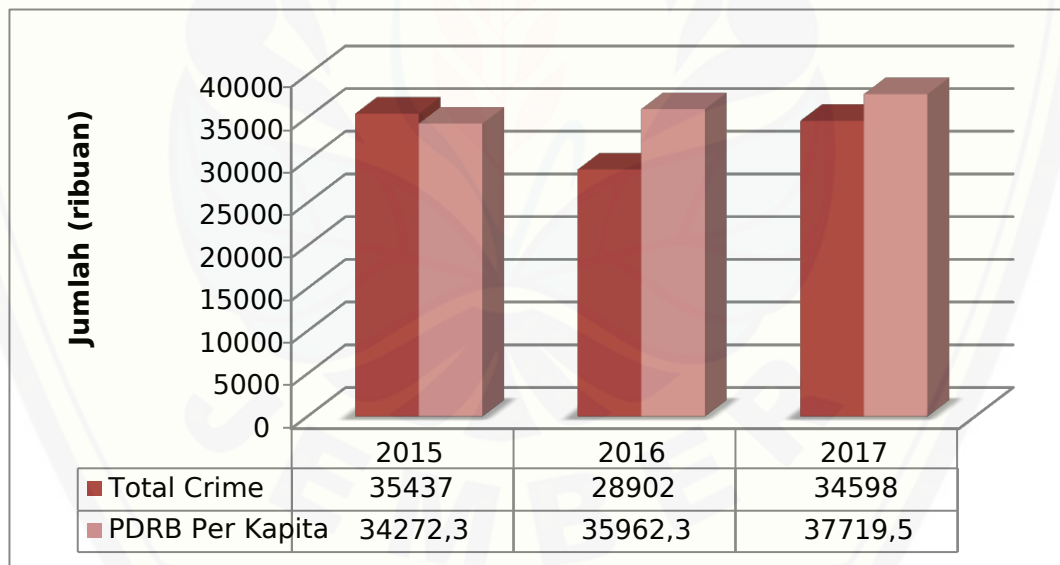
**Gambar 1.1 Grafik Jumlah Kasus Kriminalitas (Crime total) di Indonesia Yang Dilaporkan Selama Tahun 2015-2017.**

(Sumber: BPS 2015-2017, data diolah.)

Jika dilihat dari banyaknya jumlah kasus tindak kriminalitas yang terjadi di Indonesia, salah satu penyumbang tindak kriminalitas terbanyak berada di Jawa Timur. Pada tahun 2015 Jawa Timur menduduki peringkat kedua setelah Metro Jaya sebagai penyumbang tindak kriminalitas terbanyak. Tingginya angka kriminalitas di suatu wilayah tentunya akan menggambarkan semakin besarnya resiko setiap penduduk menjadi korban tindak kriminalitas. Tingkat kriminalitas yang tinggi seringkali dikaitkan dengan faktor ekonomi, sosial dan demografi. Tidak hanya itu, terkadang seseorang melakukan tindak kriminalitas karena

tekanan mental atau beberapa orang tersebut terbiasa melakukannya (Mulok *et al.*, 2016).

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki luas 47.963 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Dilihat dari struktur perekonomian, kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita yang diberikan Jawa Timur terus mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Besarnya kontribusi yang diberikan Provinsi Jawa Timur terhadap perekonomian nasional yakni mencapai 14,67% (BPS, 2019). Tingginya angka PDRB ternyata tidak sepenuhnya menggambarkan tingkat kesejahteraan suatu wilayah (Prakoso, 2016). Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1.2 yang menunjukkan bahwa meningkatnya PDRB per kapita Jawa Timur tidak diikuti dengan menurunnya tindak kriminalitas, artinya ketika angka PDRB per kapita Jawa Timur meningkat diikuti dengan meningkatnya tindak kriminalitas di Jawa Timur.



**Gambar 1.2 Grafik Jumlah Kasus Kriminalitas (Crime Total) dan PDRB Per Kapita di Jawa Timur Selama Tahun 2015-2017.**

(Sumber: BPS 2015-2017, data diolah)

Tingginya angka kriminalitas secara tidak langsung akan mengurangi kualitas pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Meningkatnya angka kriminalitas tentunya akan memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah melalui peningkatan biaya variabel produksi (Kusuma *et al.*, 2019). Adanya

peningkatan biaya nantinya akan berdampak pada harga jual dan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan serta akan mengurangi PDRB yang diterima oleh wilayah tersebut. Meningkatnya berbagai macam jenis kriminalitas di Jawa Timur akan berdampak pada terganggunya proses produksi dan distribusi barang dan jasa yang pada akhirnya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Tingginya angka kriminalitas juga dianggap dapat memberikan perspektif negatif bagi para investor yang akan berinvestasi di wilayah yang bersangkutan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis mengangkat judul “**Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kondisi Demografis Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Provinsi Jawa Timur**”. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kondisi demografis terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Jawa Timur, maka digunakanlah variabel pertumbuhan ekonomi, dan variabel demografis yang terdiri dari kepadatan penduduk dan jumlah penduduk miskin. Model analisis yang digunakan yaitu analisis data panel dengan bantuan alat analisis *Eviews 9*.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi singkat pada latar belakang diperoleh beberapa permasalahan utama dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Jawa Timur?
2. Bagaimana pengaruh kondisi demografis terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Jawa Timur?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka terdapat dua tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui pengaruh kondisi demografis terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Jawa Timur.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

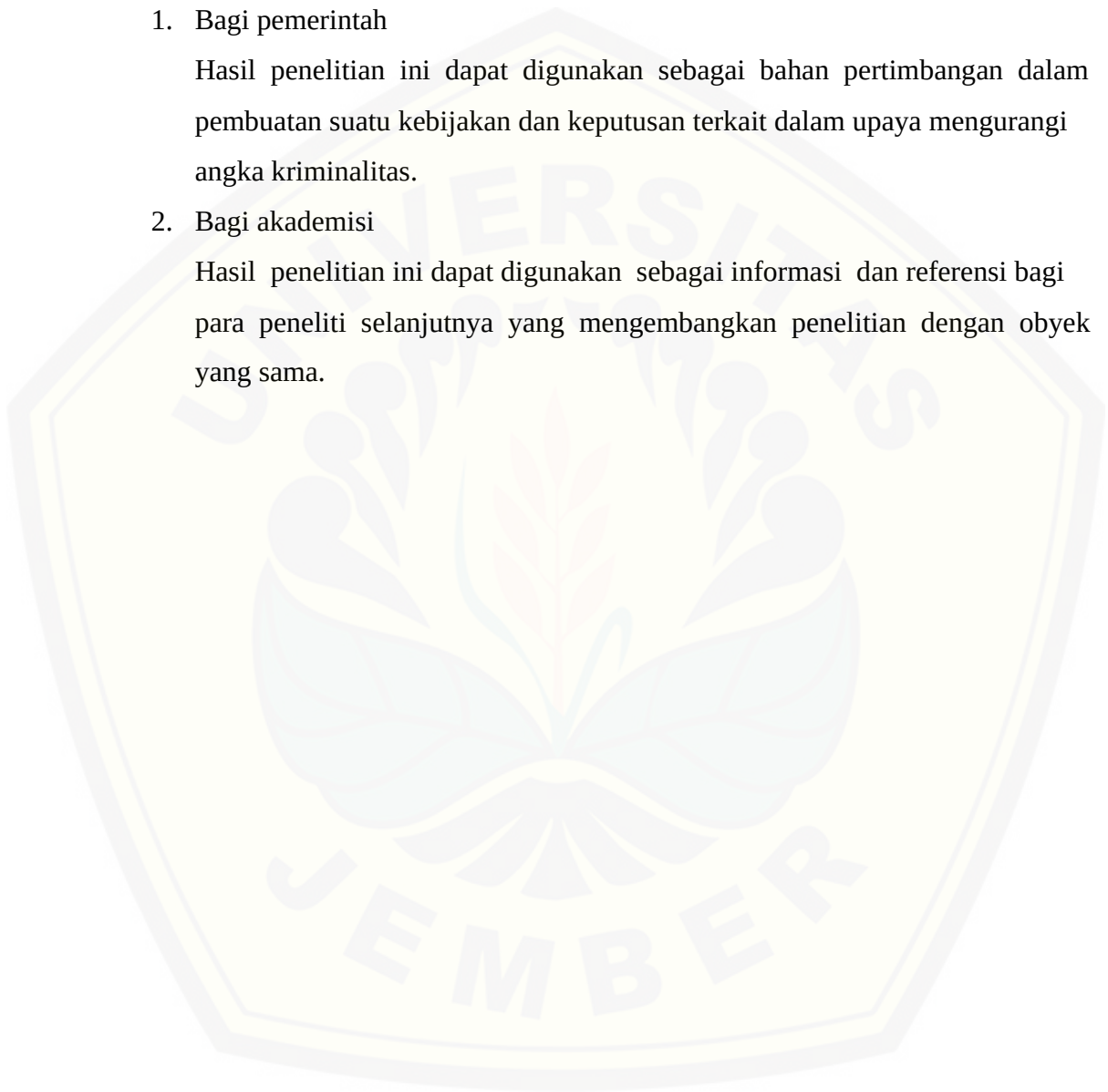
Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang dijabarkan sebelumnya, diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan suatu kebijakan dan keputusan terkait dalam upaya mengurangi angka kriminalitas.

2. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan referensi bagi para peneliti selanjutnya yang mengembangkan penelitian dengan obyek yang sama.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

##### 2.1.1.1 Teori Pertumbuhan Klasik

Adam Smith adalah salah satu ahli ekonomi klasik yang telah banyak memberikan perhatiannya pada masalah pertumbuhan ekonomi. Pandangan Adam Smith tentang peran manusia dalam pembanguana ekonomi tercurahakan dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of The Wealth of Nations* (1776), yang memuat permasalahan pembangunan dan keterkaitan sumber daya tenaga kerja dalam pertumbuhan ekonomi. Secara garis besar pemikiran Adam Smith bertumpu pada akselerasi sistem produksi suatu negara yang terbagi menjadi tiga unsur pokok, yaitu (Budiono, 1992: 7-8):

a. Sumber daya alam yang tersedia (faktor produksi tanah)

Jumlah keseluruhan sumber daya alam yang dimiliki adalah batas maksimum bagi pertumbuhan ekonomi. artinya bahwa selama sumber daya alam ini masih ada dan sepenuhnya belum di pergunakan maka jumlah penduduk dan stock modal memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi.

b. Sumber daya manusia (jumlah penduduk)

Sumber daya manusia dalam pertumbuhan output mempunyai peranan yang pasif. Artinya jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan tenaga kerja di suatu masyarakat. Berapapun tenaga kerja yang dibutuhkan akan dapat dipenuhi seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Sehingga faktor tenaga kerja bukanlah suatu kendala dalam proses produksi nasional.

c. Stok barang kapital

Stok barang kapital dalam pertumbuhan output memiliki peranan yang sentral, karena jumlah dan tingkat pertumbuhan ouput tergantung pada laju pertumbuhan stok barang kapital. Faktor kapital merupakan faktor yang aktif dalam pertumbuhan ekonomi sehingga modal sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Stok barang modal

berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap tingkat output. Pengaruh secara langsung terjadi ketika penambahan kapital ( $K$ ) diikuti dengan bertambahnya tenaga kerja ( $L$ ), sehingga output total ( $Q$ ) akan meningkat, secara sistematis dapat ditulis:

$$Q = f(K, L) \dots \dots \dots (2.1)$$

Sedangkan pengaruh tidak langsung berupa peningkatan produktivitas perkapita melalui spesialisasi dan pembagian kerja yang lebih tinggi. Semakin besar stok kapital ( $K$ ) yang digunakan maka akan semakin besar pula kemungkinan akan dilakukannya spesialisasi dan pembagian kerja, yang selanjutnya akan meningkatkan produktivitas dari tenaga kerja ( $L$ ). Peningkatan produktivitas tenaga kerja bersumber dari tiga aspek, yaitu:

- a. Adanya spesialisasi tenaga kerja dapat meningkatkan produktivitas dan keterampilan masing-masing pekerja.
- b. Adanya sistem pembagian kerja maka dapat menghemat waktu dalam proses produksi.
- c. Kemajuan teknologi berupa penggunaan mesin-mesin industri, dapat mempercepat tingkat output yang dihasilkan.

Menurut Smith akumulasi kapital tidak dapat dilepaskan dari perluasan pasar. Cakupan pasar memiliki pengaruh yang sangat luas bagi pemasaran hasil produksi dan perolehan laba. Potensi pasar dapat dicapai secara maksimal, jika masing-masing masyarakat diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk melakukan pertukaran dalam kegiatan ekonominya (Budiono, 1992: 12-13). Sehingga perekonomian diarahkan pada kebebasan individu untuk memnuhi kebutuhannya. Smith juga mengatakan bahwa ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi kedalam keadaan full employment dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai pada posisi stasioner.

#### 2.1.1.2 Teori Pertumbuhan Neo-Klasik Solow-Swan

Teori pertumbuhan neoklasik dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dari Amerika dan Trevor Swan (1956) dari Australia. Menurut Solow

pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (tenaga kerja, penduduk dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi (Sun'an, 2015). Peran kemajuan teknologi sangat penting terutama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Teori ini didasarkan kepada analisis klasik yang menyatakan bahwa perekonomian akan tetap mengalami tingkat pekerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan sepenuhnya tetap digunakan dalam sepanjang waktu. Dengan demikian perekonomian akan berkembang tergantung pada penambahan penduduk, akumulasi modal dan kemajuan teknologi.

Berdasarkan teori pertumbuhan neoklasik, rasio modal-output atau *Capital Output Ratio* (COR) bersifat dinamis (dapat berubah) yang artinya untuk menciptakan sejumlah output tertentu dapat menggunakan jumlah modal yang berbeda-beda dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya juga berbeda-beda sesuai dengan yang dibutuhkan. Jika lebih banyak modal yang digunakan, maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan akan lebih sedikit. Sebaliknya jika modal yang digunakan lebih sedikit maka butuh lebih banyak jumlah tenaga kerja yang digunakan. Dengan adanya fleksibilitas ini maka suatu perekonomian memiliki kebebasan yang tak terbatas dalam menentukan kombinasi modal dan tenaga kerja yang nantinya akan digunakan dalam menghasilkan output.

Pada umumnya teori pertumbuhan neo-klasik didasarkan kepada fungsi produksi yang telah dikembangkan oleh Charles Cobb dan Paul Douglas atau sering kali disebut fungsi produksi Cobb-Douglas (Sun'an, 2015). Fungsi tersebut dapat dituliskan yaitu:

$$\dots\dots\dots(2.2)$$

Dimana:

- : tingkat produksi pada tahun t
- : tingkat teknologi pada tahun t
- : jumlah stok barang modal pada tahun t
- : jumlah tenaga kerja pada tahun t

: penambahan output yang diciptakan oleh penambahan satu unit modal

: penambahan output yang diciptakan oleh penambahan satu unit tenaga kerja.

Nilai  $\alpha$ ,  $a$  dan  $b$  dapat di estimasikan secara empiris. Namun, pada umumnya nilai dari  $a$  dan  $b$  di tentukan besarnya dengan menganggap bahwa  $a+b = 1$ , yang artinya bahwa nilai  $a$  dan  $b$  sama dengan produksi batas masing-masing faktor produksi tersebut. Dengan kata lain, nilai  $a$  dan  $b$  ditentukan dengan cara melihat peranan tenaga kerja dan modal dalam menciptakan output.

Teori neoklasik menganjurkan agar kondisi perekonomian selalu diarahkan menuju pasar sempurna, karena dalam keadaan ini perekonomian dapat tumbuh dengan maksimal. Kebijakan yang dapat ditempuh dalam menuju pasar sempurna yaitu dengan meniadakan hambatan dalam perdagangan termasuk didalamnya perpindahan orang, barang dan modal, menjamin kelancaran arus barang, modal, tenaga kerja dan penyebaran informasi pasar, serta menjamin prasarana yang baik, keamanan, ketertiban dan kestabilan politik. Oleh sebab itu, perlu adanya campur tangan pemerintah dalam mendorong terciptanya kreativitas dalam kehidupan masyarakat, agar produktivitas yang dihasilkan oleh tenaga kerja terus meningkat. Sedangkan campur tangan yang diberikan oleh pemerintah hanya sebatas kebijakan fiskal dan moneter (Tarigan, 2018).

### 2.1.1.3 Teori Pertumbuhan Keynes

John Maynard Keynes adalah pendiri ekonomi makro modern dan sebagai salah satu ekonom Inggris yang paling berpengaruh pada abad ke-20. Keynes dikenal sebagai tokoh yang menyebabkan lahirnya mazhab baru yaitu mazhab Keynes. Munculnya teori Keynes di latarbelakangi oleh situasi depresi (*Great Depression*) pada tahun 1929/1930. Dimana teori Keynes dianggap relevan jika digunakan dalam stabilisasi jangka pendek dan tidak relevan jika digunakan untuk stabilisasi jangka panjang dalam pembangunan (Arif, 1998:28).

Pada teori ini menyatakan bahwa trend ekonomi makro dapat mempengaruhi perilaku individu ekonomi mikro. Hal tersebut sangat berbeda



dengan teori ekonomi klasik yang menyatakan bahwa proses ekonomi didasari oleh pengembangan output potensial. Dalam teorinya, Keynes sangat menekankan pentingnya permintaan agregat sebagai faktor utama penggerak perekonomian terutama dalam kondisi perekonomian yang sedang lesu. Menurut Keynes, kondisi makro perekonomian suatu negara ditentukan oleh permintaan agregat masyarakat. Jika permintaan agregat melebihi penawaran agregat (output yang dihasilkan) dalam periode tersebut, menyebabkan terjadinya kekurangan produksi. Pada periode berikutnya output akan naik atau harga akan naik atau keduanya terjadi secara bersamaan. Jika permintaan agregat lebih kecil daripada penawaran agregat, maka akan terjadi kelebihan produksi, yang pada periode selanjutnya output akan turun atau harga akan turun atau keduanya terjadi secara bersamaan.

Dalam teorinya Keynes juga menganjurkan adanya campur tangan dari pemerintah dan sektor publik. Adanya campur tangan pemerintah diduga dapat digunakan untuk meningkatkan permintaan pada level makro dan dapat mengurangi pengangguran serta deflasi. Jika pemerintah meningkatkan pengeluarannya, maka uang yang beredar di masyarakat akan bertambah sehingga masyarakat akan terdorong untuk berbelanja dan meningkatkan permintaannya (permintaan agregatnya bertambah). Selain itu, tabungan juga akan ikut meningkat sehingga dapat digunakan sebagai modal investasi dan kondisi perekonomian akan kembali normal.

Inti dari kebijakan makro Keynes adalah bagaimana pemerintah dapat mempengaruhi permintaan agregat (yang nantinya akan mempengaruhi kondisi makro) agar mendekati posisi *full employment*. Permintaan agregat dapat diartikan sebagai seluruh jumlah uang yang dibelanjakan oleh seluruh lapisan masyarakat guna membeli barang dan jasa dalam satu tahun. Dalam perekonomian tertutup, permintaan agregat terdiri dari tiga unsur yaitu:

- a. Pengeluaran konsumsi oleh rumah tangga (C)
- b. Pengeluaran investasi oleh perusahaan (I)
- c. Pengeluaran pemerintah (G), dimana pemerintah dapat mempengaruhi permintaan agregat secara langsung melalui pengeluaran pemerintah

dan secara tidak langsung juga dapat memengaruhi pengeluaran konsumsi dan investasi. Fungsi tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Z = C+I+G.....(2.3)$$

Dimana:

Z : perekonomian tertutup

C : konsumsi rumah tangga

I : investasi

G : pengeluaran pemerintah

Masing-masing dari unsur permintaan agregat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berbeda-beda. Pengeluaran konsumsi tergantung pada pendapatan yang diterima oleh rumah tangga dan kecenderungan berkonsuminya (*propensity to consume*). Pengeluaran investasi ditentukan oleh keuntungan yang diharapkan (*marginal efficiency of capital*) dan tingkat bunga. Sedangkan pengeluaran pemerintah ditentukan oleh proses politik yang kompleks dan dalam teori makro dianggap eksogen. Perubahan pada unsur-unsur agregat ini akan mempengaruhi tingkat permintaan agregat melalui proses multiplier. Jika unsur ini meningkat dengan Rp. 1 maka tingkat permintaan agregat akan meningkat dengan dengan satu kelipatan dari Rp. 1 yang tergantung pada besarnya *marginal propensity to consume* (MPC).

#### 2.1.1.4 Teori Pertumbuhan Harrod Domar

Teori pertumbuhan Harrod Domar dikembangkan oleh Sir Roy F. Harrod (1948) dari Inggris dan Evsey D. Domar (1957) dari Amerika Serikat. Teori Harrod Domar merupakan teori perluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Analisis Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak membahas mengenai masalah-masalah ekonomi jangka panjang. Teori Harrod Domar bertujuan untuk menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang (Tarigan, 2018).

Berikut beberapa asumsi dalam teori Harrod Domar yaitu:

- a. Perekonomian bersifat tertutup
- b. Hasrat menabung (*Marginal Propensity to Save/ MPS = s*)

- c. Proses produksi memiliki koefisien yang tetap (*constant return to scale*)
- d. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja ( $n$ ) adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk

Berdasarkan asumsi tersebut Harrod Domar membuat analisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya dapat tercapai jika tepenuhinya syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut:

$$g = k = n \dots \dots \dots (2.4)$$

Dimana:

$g$  = tingkat pertumbuhan output (*growth*)

$k$  = tingkat pertumbuhan modal (*capital*)

$n$  = tingkat pertumbuhan angkatan kerja

Pertumbuhan yang mantap tergantung pada apakah arus modal dan tenaga kerja inter-regional bersifat menyeimbangkan atau tidak. Pada model ini arus modal dan tenaga kerja searah, dikarenakan pertumbuhan membutuhkan keduanya secara seimbang. Namun dalam praktiknya, daerah dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan menarik modal dan tenaga kerja dari daerah lain yang pertumbuhannya rendah dan hal inilah yang menyebabkan ketimpangan antara daerah yang maju dengan daerah yang terbelakang. Oleh sebab itu lebih baik untuk mengatur pertumbuhan dari berbagai sektor secara seimbang. Agar penambahan produksi di satu sektor dapat diserap oleh sektor lain yang tumbuh secara seimbang (Tarigan, 2018).

### 2.1.2 Teori Kependudukan

Teori kependudukan pertama kali dicetuskan oleh Thomas Robert Malthus yang dibahas dalam *Essay on the principle of Population*. Malthus mengungkapkan bahwa bahan makanan memiliki peranan yang penting untuk kelangsungan hidup dan nafsu setiap manusia tidak dapat ditahan serta pertumbuhan penduduk jauh lebih cepat jika dibandingkan dengan pertumbuhan bahan makanan. Akibatnya diwaktu mendatang akan terjadi perbedaan yang cukup besar antara penduduk dengan kebutuhan hidup. Malthus juga menjelaskan

bahwa pertumbuhan penduduk mengikuti deret ukur sedangkan pertumbuhan ketersediaan bahan makanan mengikuti deret hitung (Conway, 2015:15). Oleh sebab itu dalam teorinya, Malthus sangat menekankan pentingnya keseimbangan pertambahan jumlah penduduk dan persediaan bahan makanan.

Teori Malthus juga mempersoalkan daya dukung lingkungan dan daya tampung lingkungan. Tanah sebagai suatu komponen lingkungan alam tidak mampu menyediakan hasil pertanian untuk mencukupi kebutuhan jumlah penduduk yang terus bertambah dan semakin banyak. Daya dukung tanah sebagai komponen lingkungan akan menurun dikarenakan beban manusia yang semakin banyak. Menurunnya kualitas dan kuantitas tanah menyebabkan menurunnya output yang nantinya akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimana menurut Malthus, hal tersebut dapat terjadi karena pertumbuhan ekonomi dapat dibatasi karena adanya keterbatasan sumber daya alam dan juga kendala-kendala lingkungan (Samuelson dan Nordhaus, 2001:255). Oleh sebab itu jumlah penduduk harus seimbang dengan batas ambang lingkungan, agar tidak menjadi beban lingkungan atau mengganggu daya dukung dan daya tampung lingkungan yang dapat menimbulkan bencana alam berupa banjir, gagal panen, kelaparan, wabah penyakit, kekeringan dan kematian.

Terdapat dua faktor pencegah ketidakseimbangan antara penduduk dan manusia, yaitu *preventive check* dan *positive check*. *Preventive check* merupakan faktor-faktor yang dapat menghambat kelahiran yang pada umumnya disebut sebagai moral *restraint*, termasuk didalamnya antara lain penundaan masa kawin, mengendalikan hawa nafsu dan pantangan kawin. Sedangkan *positive check* merupakan faktor-faktor yang menyebabkan bertambahnya kematian, termasuk didalamnya antara lain bencana alam, wabah penyakit, peperangan, kejahatan dan kekurangan makanan (Skousen, 2005:90).

Dalam teori ini juga dijelaskan bahwa pertumbuhan penduduk merupakan akibat dari proses pembangunan, dimana pertambahan penduduk tidak dapat terjadi tanpa adanya peningkatan kesejahteraan yang sebanding. Meningkatnya akumulasi dari modal menyebabkan permintaan atas tenaga kerja meningkat. Kondisi tersebut yang nantinya akan mendorong pertumbuhan penduduk.

Pertumbuhan penduduk dapat meningkatkan kesejahteraan bila pertumbuhan tersebut meningkatkan permintaan efektif. Berikut saran yang dikemukakan oleh Robert Malthus dalam upaya untuk meningkatkan pembangunan ekonomi, yaitu:

a. Meningkatkan faktor ekonomi

1) Pertumbuhan berimbang

Membagi perekonomian mejadi dua sektor yaitu sektor pertanian dan sektor industri yang didukung dengan penggunaan teknologi yang semakin canggih di kedua sektor tersebut.

2) Meningkatkan permintaan efektif

Dapat dilakukan melalui pendistribusian kepemilikan tanah secara adil, memperluas perdagangan internal dan eksternal, peningkatan konsumsi tidak produktif dan peningkatan kesempatan kerja melalui pekerjaan umum.

b. Meningkatkan faktor non ekonomi

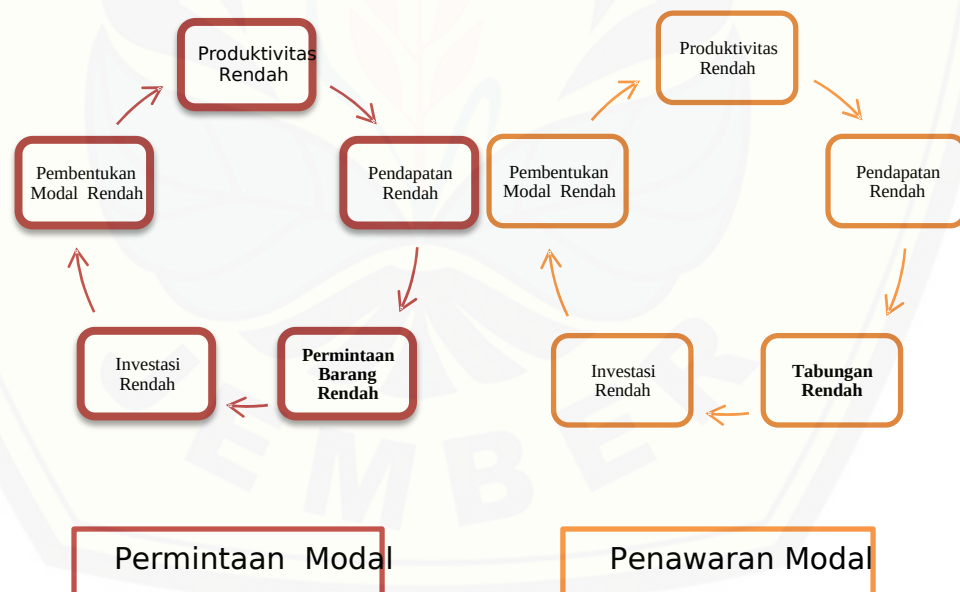
Dapat dilakukan melalui peningkatan pendidikan, standar moral, perbaikan pada administrasi, peningkatan kebiasaan untuk bekerja keras dan hukum yang efisien.

### 2.1.3 Teori Lingkaran Setan Kemiskinan

Lingkaran setan kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu rangkaian kekuatan yang dapat mempengaruhi satu dengan lainnya, sehingga menimbulkan suatu kondisi dimana suatu negara khususnya negara berkembang mengalami banyak masalah dalam mencapai pembangunan yang lebih tinggi. Sharp, et al dalam Kuncoro (1997:107) mengidentifikasi penyebab dari kemiskinan yang dilihat dari sisi ekonomi, yaitu pertama kemiskinan muncul sebagai akibat ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang mengakibatkan timbulnya ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini dapat terjadi karena terbatasnya sumberdaya yang dimiliki oleh penduduk miskin. Kedua, kemiskinan muncul sebagai akibat adanya perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia terjadi karena rendahnya pendidikan, nasib kurang beruntung, adanya dikriminasi atau disebabkan oleh keturunan. Dengan kualitas

sumberdaya manusia yang rendah berdampak pada rendahnya produktivitas dan rendahnya upah yang akan mereka terima. Ketiga, kemiskinan muncul karena perbedaan akses modal.

Dari ketiga penyebab munculnya kemiskinan ini pada akhirnya akan bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*), yang diperkenalkan oleh Ragnar Nurkse pada tahun 1953. Teori lingkaran setan kemiskinan ditandai oleh adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar dan kurangnya modal yang mengakibatkan rendahnya produktivitas. Produktivitas yang rendah menyebabkan rendahnya pendapatan yang diterima, kemudian berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya tabungan dan investasi akan menimbulkan keterbelakangan, dan berputar seterusnya. Oleh sebab itu, setiap usaha dalam mengurangi kemiskinan seharusnya diarahkan untuk memotong lingkaran setan beserta perangkatnya (Kuncoro, 1997:107). Berikut gambar dari lingkaran setan kemiskinan:



**Gambar: 2.1 Lingkaran Setan kemiskinan Nurske**  
(Sumber: Kuncoro, 1997)

Berdasarkan gambar 2.1 Nurske menjelaskan bahwa terdapat dua jenis lingkaran setan kemiskinan yang dapat menghalangi negara berkembang mencapai pembangunan yang pesat yaitu dari segi permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Dilihat dari segi penawaran modal Nurske menjelaskan

bahwa tingkat pendapatan masyarakat rendah diakibatkan oleh rendahnya tingkat produktivitas yang nantinya menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung juga ikut rendah. Rendahnya kemampuan masyarakat dalam menabung menyebabkan tingkat pembentukan modal (investasi) rendah, sehingga terjadilah kekurangan modal. Dengan demikian tingkat produktivitasnya akan tetap rendah yang pada akhirnya mempengaruhi kemiskinan.

Jika dilihat dari segi permintaan modal, Nurkse menjelaskan bahwa di negara-negara yang miskin rangsangan dalam menanam modal sangat rendah dikarenakan keterbatasan luas pasar untuk berbagai jenis barang. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan masyarakat karena tingkat produktivitasnya yang juga rendah. Rendahnya produktivitas sebagai akibat dari pembentukan modal yang terbatas di masa lalu. Pembentukan modal yang terbatas ini disebabkan oleh kurangnya perangsang dalam menanam modal (investasi) sehingga mengakibatkan kemiskinan yang tak berujung.

#### **2.1.4 Kriminologi**

Kriminologi menurut Ndach dalam Abdulsyani (1987) merupakan ilmu pengetahuan tentang bentuk-bentuk perwujudan sebab-sebab dan akibat-akibat kriminalitas. Perkembangan kriminologi terbagi menjadi empat aliran yang dapat digunakan untuk menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan kriminalitas, yaitu:

a. Aliran klasik

Cesare Beccaria dan Jeremy Bentham adalah dua pemikir yang paling menonjol dalam aliran klasik yang memiliki gagasan yang sama. Ia menganggap bahwa perilaku kriminal bersumber dari sifat dasar manusia sebagai makhluk hedonisme sekaligus rasional. Hedonisme berarti bahwa manusia cenderung bertindak demi kepentingan pribadi. Sedangkan rasional, mampu memperhitungkan *benefit-cost* dari perbuatan tersebut, dengan demikian seseorang selalu mengkalkulasi untung dan rugi dari setiap perbuatannya termasuk jika melakukan kegiatan kriminal. Landasan aliran klasik ini adalah bahwa individu dilahirkan dengan kehendak bebas (*free*

*will*), dimana setiap manusia mempunyai kebebasan memilih perbuatan yang dapat memberikan kebahagiaan dan menghindari perbuatan yang akan memberikan penderitaan. Selain itu Bentham melihat adanya prinsip baru yaitu *utilitarianisme* yang menyatakan bahwa seseorang harus selalu bertindak sesuatu yang menghasilkan rasio sebesar mungkin. Bentham juga mengasumsikan bahwa tujuan utama hidup adalah untuk memaksimalkan kesenangan dengan meminimalkan penderitaan dan individu dipandang sepenuhnya rasional dalam proses pembuatan keputusan sebagai upaya untuk meningkatkan kesenangan, serta hukum pidana tidak boleh digunakan sebagai sarana balas dendam akan tetapi untuk tujuan mencegah kriminalitas.

b. Aliran positif

Aliran positif pertama kali dipelopori oleh Cesare Lombroso melalui teorinya yang terkenal yaitu *Born Criminal* yang menyatakan bahwa kejahatan merupakan bakat manusia yang dibawa sejak lahir. Aliran positif adalah aliran yang muncul akibat ketidakpuasan terhadap aliran klasik. Aliran positif menganggap bahwa kegiatan kriminal tidak dihasilkan dari pengaruh ekonomi, namun di akibatkan oleh perilaku manusia itu sendiri. Aliran ini menolak adanya pandangan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh faktor-faktor di luar kontrolnya, baik berupa faktor biologik maupun cultural yang artinya bahwa manusia tidak dapat berkendak bebas. Terkait masalah penghukuman, aliran ini menganjurkan agar pelaku tidak perlu dihukum sebab mereka hanyalah korban keadaan yang berada di luar kontrolnya. Langkah yang diambil yaitu dengan melakukan pembenahan pada sistem lingkungan (sosial, budaya, politik, ekonomi) secara holistic dan melakukan beberapa terapi khusus kepada pelaku yang bermasalah pada psikologis dan biologis.

c. Aliran Neo-Klasik

Aliran Neo-klasik memiliki basis pemikiran yang sama dengan aliran klasik, yaitu percaya pada kebebasan manusia dalam berkehendak. Pelaku kriminal dalam teori neo-klasik dipandang sebagai aktor yang rasional dan



bertanggung jawab atas tindakannya atau berkehendak bebas. Neo-klasik menganggap bahwa setiap individu dalam mengambil keputusan selalu berperilaku rasional, dengan memperhitungkan *benefit-cost* setiap pengambilan keputusan dalam rangka memaksimalkan kepuasan (*utility maximalization*). Pada konteks tersebut, manusia dianggap sebagai *homo economics* (aktor ekonomi) yang artinya manusia akan terus berperilaku dalam rangka memperoleh *rent seeking*, bekerja pada *zero transaction cost* tanpa memasukkan peran kelembagaan didalamnya (Landa dan Wang, 2002). Pemahaman neo-klasik tentang *self-interest* (kepentingan pribadi) dan sifat memaksimalkan utilitas yang mengabaikan aspek kelembagaan berupa tata aturan, nilai-nilai dan norma mendapatkan kritikan dari ekonom kelembagaan yaitu Thortain Veblen dan pendukungnya. Thortain Veblen dalam Firmansyah et al (2013) menganggap bahwa perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh rasionalitas *self-interest* namun juga dipengaruhi oleh nilai-nilai maupun aturan yang berkembang di masyarakat atau biasa dikenal sebagai tata kelembagaan. Sehingga Veblen menganggap bahwa rasionalitas perilaku manusia didasarkan pada rutinitas dan kebiasaan yang merupakan bagian dari kelembagaan yang ada didalam lingkungannya.

d. Aliran kritis

Aliran kritis (*critical criminology*) merupakan aliran yang memusatkan perhatiannya pada kritik terhadap intervensi kekuasaan dalam menentukan suatu perbuatan sebagai kejahatan. Aliran ini menggugat eksistensi hukum pidana, yang menganggap pihak yang membuat hukum pidana hanyalah sekelompok kecil anggota masyarakat yang kebetulan memiliki kekuasaan untuk membuat dan membentuk hukum pidana.

### 2.1.5 Teori Pilihan Rasional (*Rational Choice*)

Awal mula pendekatan ini dijumpai dalam tulisan-tulisan ekonom seperti Gary S. Becker (1968), James Q. Wilson (1983) dan Ernest Van Den Haag (1966). Gary S. Becker (1968) melalui bukunya yang berjudul *Crime and Punishment: An Economic Approach* mengungkapkan bahwa individu yang

rasional akan melakukan kegiatan kriminal jika keuntungan bersih yang diharapkan (*utility*) dari kegiatan kriminal tersebut melebihi manfaat (*utiliy*) yang ia peroleh dari kegiatan yang tidak melanggar aturan atau hukum. Mempertimbangkan tingkat keuntungan dan biaya yang dikeluarkan dapat digunakan untuk menilai seberapa besar tingkat kepuasan mereka dalam melakukan tindak kriminal dibandingkan dengan tindak non kriminal.

Keputusan seseorang untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kriminal merupakan keputusan yang rasional karena didasarkan pada maksimalisasi utilitas (kepuasan). Seseorang yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan kriminal tentunya telah melakukan beberapa pertimbangan seperti probabilitas untuk tertangkap dan dipenjara, kebutuhan jangka pendek terhadap hasil kejahatan dan nilai potensial dari jaringan kriminal. Becsi (1999) mengungkapkan bahwa dalam model ekonomi kriminal terdapat empat aktor yang diasumsikan membuat keputusan yang rasional yaitu pelaku kriminal, rumah tangga, non-kriminal dan pemerintah.

Menurut Becker (1968) asumsi rasionalitas biasanya digunakan dalam proses pengambilan keputusan suatu individu. Melalui asumsi rasionalitas diharapkan mampu secara tepat meramalkan akibat-akibat dari keputusan, sehingga dapat memperhitungkan biaya manfaat dan mempertimbangkan beberapa masalah yang saling berkaitan. Kegiatan kriminal merupakan salah cara untuk meningkatkan utilitas dengan meningkatkan pendapatan secara ilegal. Menurut

Teori pilihan rasional Cornish dan Clarke dalam Hagan (2013: 141) juga mengemukakan bahwa pelaku akan menimbang peluang, biaya dan manfaat dari kegiatan kriminalitas yang ia lakukan. Namun dalam teori ini individu tidak sepenuhnya dianggap rasional dalam pembuatan keputusan akan tetapi mereka benar-benar menimbang biaya dan manfaat yang akan mereka terima dari kegiatan tersebut. Rasionalitas pelaku bersifat terikat, yang artinya bahwa pelaku mengambil keputusan yang mungkin didasarkan pada informasi yang terbatas, berada di bawah tekanan, atau hanya memperhatikan resiko jangka pendek yang akan ia terima nantinya. Para teoritis pilihan rasional juga mengakui bahwa

kebanyakan pelaku kriminal hanya sebagai saja yang rasional, sisanya pelaku kriminal tahu betul apa yang sedang mereka lakukan (Hagan, 2013).

### 2.1.5.1 Analisis Ekonomi Dalam Pengoptimalan Kebijakan Publik

Model fungsi kerugian sosial (*social loss function*) pertama kali di cetuskan oleh Becker (1968) sebagai alat yang digunakan untuk mengukur kerugian masyarakat yang ditimbulkan akibat tindak kriminal. Berikut persamaan dari fungsi kerugian sosial:

$$L = D(O) + C(p, O) + bpfO \dots \dots \dots (2.5)$$

Dimana:

L = total kerugian sosial

D(O) = biaya kerugian (*damage cost*)

C(p,O) = biaya penghukuman (*conviction cost*)

bpfO = kerugian sosial dari hukuman

O = banyaknya pelanggaran

P = pelanggaran yang mampu diselesaikan dengan penghukuman

pO = banyaknya pelanggaran yang dihukum

bf = biaya dari hukuman

f = hukuman setiap pelanggaran bagi mereka yang dihukum

b = nilai koefisien yang tergantung dari jenis hukuman (b=0 untuk denda, b=1 untuk penyiksaan, percobaan, pembebasan bersyarat, dan penjara)

Berdasarkan model tersebut Becker berusaha menjelaskan bahwa perbuatan kriminal yang terjadi di masyarakat dapat berdampak pada timbulnya kerusakan dan kerugian yang harus di tanggung oleh masyarakat (*social-loss*). Becker juga menjelaskan bahwasannya kebijakan optimal dalam memerangi kriminalitas merupakan bagian dari optimalisasi alokasi sumber daya agar semua tujuan dapat tercapai sebaik mungkin. Hal ini selaras dengan prinsip ekonomi bahwa penggunaan sumber daya yang terbatas dapat menghasilkan tingkat utilitas atau keuntungan yang maksimum. Dibutuhkan biaya yang tidak sedikit bagi kebijakan publik dan swasta dalam upaya meminimumkan tindak kriminal. Oleh

sebab itu, sumber daya yang ada harus dioptimalkan sebaik mungkin agar mencapai angka kriminalitas yang serendah mungkin. Pengoptimalan yang dimaksud dapat dilakukan dengan memberikan perhatian yang maksimum pada variabel-variabel yang dianggap memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kriminalitas (Wulansari, 2017).

#### **2.1.5.2 Sosiologi Kriminalitas**

Menurut W.A Bonger dalam Abdulsyani (1987: 32) sosiologi kriminalitas merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari sebab-akibat dan penanggulangan kejahatan sebagai gejala sosial. Ia sangat menekankan perhatiannya tentang seberapa jauh pengaruh sosial bagi timbulnya kriminalitas. Secara sosiologis, kriminalitas tidak hanya perbuatan atau tingkah laku yang dapat merugikan korban tetapi juga merugikan masyarakat pada umumnya, berupa hilangnya rasa ketentraman dan ketertiban. Upaya penanggulangan kriminalitas dalam analisis sosiologis sangat berbeda dengan ilmu-ilmu lain dan tidak memerlukan ganti rugi berupa sejumlah uang atau pengusiran pelaku kriminal dari tempat ia tinggal, tetapi melalui penanggulangan yang memerlukan pertimbangan nilai-nilai kemanusiaan, hubungan sosial yang bersifat persuasif dan segenap aspirasi masyarakat.

Abdulsyani (1987:11) membagi kriminalitas kedalam tiga aspek, yaitu yuridis (suatu kegiatan yang melanggar UU pidana dan dinyatakan bersalah oleh pengadilan dan dijatuhi hukuman), sosial (mengalami kegagalan dalam beradaptasi/berbuat yang menyimpang dengan sadar/tidak dari norma yang berlaku), ekonomi (merugikan orang lain dengan membebankan kepentingan ekonominya kepada masyarakat sekelilingnya sehingga dianggap sebagai pengahambat orang lain). Tindak kriminalitas dalam sosiologi kriminalitas terbagi menjadi lima bagian, antara lain: (1) *crimes without victims* (dianggap perbuatan tercela), (2) *organized crime* (kejahatan terorganisir, komplotan), (3) *white collar crime* (dilakukan oleh orang yang memiliki status yang tinggi), (4) *corporate crime* (kejahatan yang dilakukan atasnama organisasi formal untuk meningkatkan

keuntungan), (5) *blue collar crime* (kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat miskin akibat masalah ekonomi).

### 2.1.6 Rasionalitas Terbatas (*Bounded Rationality*)

*Bounded Rationality* merupakan salah satu konsep yang dikembangkan oleh Herbert A. Simon dalam bukunya yang berjudul *Models of Man, Social and Rational* tahun 1957 (Barros, 2010). Tujuan dikembangkannya konsep ini yaitu untuk mengkaji dan memahami bagaimana perilaku manusia dalam membuat keputusan dan memecahkan masalah. Konsep ini muncul sebagai reaksi terhadap teori rasionalitas, yang mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk rasional dalam menentukan solusi yang optimal untuk setiap masalah dengan menggunakan semua informasi yang tersedia. Menurut Simon sangat sulit untuk membuat keputusan yang sepenuhnya rasional karena terbatasnya sumber daya yang dimiliki untuk memproses informasi.

Simon sebagai pencetus *Bounded Rationality* menggabungkan ilmu lain di luar disiplin ilmu administrasi, sebagai upaya untuk menemukan model yang lebih baik dalam pengambilan keputusan. Ia percaya bahwa dibutuhkan proses yang cukup kompleks dan melibatkan banyak faktor dalam pembuatan keputusan yang lebih rasional. Simon juga membedakan antara fakta dan nilai dalam pengambilan keputusan. Fakta berupa pernyataan etis yang mungkin timbul dalam suatu organisasi dan melibatkan kata-kata “harus” dan “seharusnya”. Sedangkan keputusan ada yang mengandung fakta dan komponen etika sehingga tidak dapat di evaluasi “benar” atau “salah”. Keputusan hanya dapat dinilai dari pencapaian tujuan yang diinginkan.

Pengembangan konsep *Bounded Rationality* banyak dipengaruhi oleh beberapa peneliti lain seperti Chester Irving Barnard dan Pareto. Barnard mengakui adanya keterbatasan manusia dalam melakukan proses pengambilan keputusan. Sedangkan Pareto menyebutkan adanya tiga perbedaan tipe perilaku manusia, yaitu logical, non logical, dan illogical. Manusia yang rasional dianggap benar-benar logis (logical) sebaliknya perilaku yang tidak logis (illogical) tidak mempunyai akar dalam rasionalitas, sedangkan perilaku non logis (non logical)

merupakan perilaku yang di dasarkan pada tujuan dan rasionalitas akan tetapi perilaku mereka terganggu oleh *sentiment and residues*. Tiga tipe perilaku manusia yang di gagas oleh Pareto inilah yang menjadi dasar pemikiran Simon dalam *Bounded Rationality* (Kalantari, 2010).

Menurut Firmansyah et al. (2013) *Bounded Rationality* menggambarkan bahwa rasionalitas keputusan individu dibangun atas dua sisi keterbatasan yaitu keterbatasan informasi dan keterbatasan kemampuan kognitif (kebiasaan, nilai-nilai, pengetahuan, referensi, dll). Hasil pengambilan keputusan ini merupakan pilihan yang *satisficing* yakni bahwa keputusan yang diambil bukanlah keputusan yang optimal. Barros (2010) menjelaskan beberapa asumsi yang dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan:

- a. Rasionalitas memerlukan pengetahuan dari semua alternatif perilaku yang memungkinkan akan tetapi hanya beberapa alternatif saja yang akan dipertimbangkan.
- b. Rasionalitas membutuhkan pengetahuan yang penuh konsekuensi masa depan yang ditimbulkan dari semua alternatif akan tetapi pengetahuan tersebut selalu terfragmentasi.
- c. Penilaian mengenai konsekuensi setiap alternative membutuhkan prediksi sedangkan prediksi tergantung pada imajinasi.

Adanya keterbatasan dalam pengambilan keputusan, mengakibatkan seseorang atau organisasi harus melakukan dua hal. Pertama, pembuat keputusan harus menghubungkan dengan *aspiration level* (tingkat aspirasi) yang sepakat dengan bagaimana cara pembuat keputusan mengeksplorasi alternatif yang dipilih. Pembuat keputusan harus menyesuaikan dengan seperangkat alternatif karena tidak mampu memperoleh hasil yang optimal. Penyesuaian ini sangat penting dilakukan karena sebagai proses dalam pengumpulan informasi. *Aspiration level* dihubungkan dan didasarkan dari pengalaman masa lalu pembuat keputusan. Pengalam masa lalu inilah yang akan membentuk ekspektasi apa yang akan didapat. Kedua, penggunaan ilmu kognitif yang bertujuan untuk menunjukkan alternatif baru yang dapat digali melalui pencarian heuristic

(*heuristic search*). Pencarian heuristic inilah yang akan membantu manusia dalam membangun alternatif pilihan menjadi realistic.

Pembuat keputusan akan memilih menggunakan alternatif yang memuaskan bukannya alternatif yang optimal. Ketika pembuat keputusan menganggap bahwa alternatif yang dipilih sudah dapat memuaskan (*satisficing*) maka proses pencarian akan diberhentikan. Besarnya *aspiration level* akan meningkat ketika dalam proses pencarian menemukan alternatif baru dan akan menurun ketika proses dalam pencarian tidak produktif. Model *Bounded Rationality* merupakan model sederhana yang mampu menjadikan praktek proses pengambilan keputusan seseorang menjadi lebih realistis.

### 2.1.7 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perkembangan kegiatan ekonomi yang berlangsung dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil semakin berkembang (Sukirno, 2016:29). Tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai dapat dihitung melalui pendapatan nasional riil menurut harga tetap yaitu pada harga-harga yang berlaku di tahun dasar yang dipilih. Dengan adanya laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Penilaian mengenai cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi suatu wilayah haruslah dibandingkan dengan pertumbuhan di masa lalu dan pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh daerah lain. Dengan demikian, suatu daerah dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat apabila dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Sedangkan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi yang lambat apabila dari tahun ke tahun mengalami penurunan atau fluktuatif.

Menurut Solow pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (tenaga kerja, penduduk dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi (Sun'an, 2015). Pertumbuhan ekonomi hingga saat ini tetap digunakan sebagai indikator kemajuan perekonomian secara agregat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka dapat diketahui peningkatan produksi barang maupun jasa dalam suatu perekonomian, sehingga pertumbuhan

ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis pembangunan ekonomi suatu wilayah.

Kuznet mengemukakan bahwa terdapat enam ciri pertumbuhan yang muncul dalam analisis yang didasarkan pada produk nasional dan komponennya (Jhingan, 1975). Berikut keenam ciri-ciri tersebut:

- a. Laju pertumbuhan penduduk yang cepat dan produk perkapita yang tinggi.
- b. Peningkatan produktifitas yang ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan produk per kapita.
- c. Laju perubahan struktural yang tinggi, mencakup diantaranya peralihan dari kegiatan pertanian ke non pertanian, dari industri ke jasa, perubahan skala unit-unit produktif dan peralihan dari usaha-usaha perseorangan menjadi perusahaan yang berbadan hukum serta perubahan status kerja buruh.
- d. Semakin tingginya tingkat urbanisasi.
- e. Ekspansi dari negara lain.
- f. Peningkatan arus barang, modal dan orang antar bangsa.

#### **2.1.8 Kepadatan Penduduk**

Kepadatan penduduk merupakan perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah yang dihuni (Mantra, 2007). Menurut Badan Pusat Statistik kepadatan penduduk adalah banyaknya penduduk per satuan luas wilayah yang dihuni. Adanya kepadatan penduduk sendiri sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup masyarakatnya, hal ini disebabkan karena kepadatan penduduk yang tinggi tentunya akan menimbulkan berbagai macam masalah yang berhubungan dengan kependudukan seperti masalah sosial, ekonomi, kesejahteraan, ketersediaan lahan, air bersih, keamanan, dan kebutuhan akan pangan. Dengan adanya permasalahan tersebut tentunya akan memberikan dampak pada penurunan kualitas hidup masyarakat. Daerah dengan tingkat kepadatan yang tinggi, usaha peningkatan kualitas hidup akan lebih sulit jika dibandingkan dengan daerah yang tingkat kepadatan penduduknya rendah.

Kepadatan penduduk di suatu wilayah dapat dibagi menjadi empat bagian (Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan, 2015) yaitu:



1. Kepadatan penduduk kasar (*crude density of population*) merupakan kepadatan penduduk yang menunjukkan banyaknya jumlah penduduk untuk kilometer persegi luas wilayah.
2. Kepadatan penduduk fisiologi (*physiological density*) merupakan kepadatan penduduk yang menyatakan banyaknya penduduk untuk setiap kilometer persegi wilayah lahan yang ditanami (*cultivable land*).
3. Kepadatan penduduk agraris (*agricultural density*) merupakan kepadatan penduduk yang menunjukkan banyaknya petani untuk setiap kilometer persegi wilayah lahan yang ditanami.
4. Kepadatan penduduk ekonomi (*economical density of population*) merupakan perbandingan antara jumlah lahan dengan luas lahan berdasarkan kapasitas produksinya.

Kepadatan penduduk kasar sering kali digunakan sebagai ukuran persebaran penduduk, hal ini dikarenakan data dan cara perhitungannya yang sederhana, serta ukuran tersebut sudah distandarisasi dengan luas wilayah. Perhitungan kepadatan penduduk dapat dihitung melalui perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah yang dihuni :

$$- \dots\dots\dots(2.6)$$

Keterangan:

P : jumlah penduduk

A : luas wilayah (

Kepadatan penduduk yang tidak terkendali mengakibatkan dampak buruk terhadap lingkungan sekitar. Semakin padatnya penduduk di suatu wilayah akan berdampak pada menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi perkapita di wilayah tersebut. Dari dampak tersebut tentunya dapat menimbulkan berbagai macam masalah baru seperti ketimpangan, pengangguran, meluasnya masalah kemiskinan, dan kekurangan bahan pangan, sehingga semakin tinggi kepadatan penduduk di suatu wilayah tentunya juga akan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap peningkatan angka kriminalitas di wilayah tersebut.

### 2.1.9 Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak mampu dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar, meliputi sandang, pangan dan papan yang diukur dari sisi pengeluaran (BPS, 2020). Kemiskinan juga dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi standar hidup minimum masyarakat di suatu daerah (Kuncoro, 1997:103). Kondisi ketidakmampuan biasanya ditandai dengan rendahnya suatu pendapatan yang diterima oleh masing-masing orang. Dengan pendapatan rendah otomatis tidak hanya berdampak pada ketidakmampuan dalam memenuhi standar hidup minimum, akan tetapi juga berdampak pada ketidakmampuan dalam memenuhi standar pendidikan dan standar kesehatan.

Sharp, et.al dalam Kuncoro (1997:107) mengidentifikasi penyebab dari kemiskinan yang dilihat dari sisi ekonomi, yaitu pertama kemiskinan muncul sebagai akibat ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang mengakibatkan timbulnya ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini dapat terjadi karena terbatasnya sumberdaya yang dimiliki oleh penduduk miskin. Kedua, kemiskinan muncul sebagai akibat adanya perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Dengan kualitas sumberdaya manusia yang rendah berdampak pada rendahnya produktivitas dan rendahnya upah yang akan mereka terima. Ketiga, kemiskinan muncul karena perbedaan akses modal.

Dari ketiga penyebab munculnya kemiskinan ini pada akhirnya akan bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*), yang awalnya ditandai dengan adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar dan kurangnya modal yang mengakibatkan rendahnya produktivitas. Produktivitas yang rendah menyebabkan rendahnya pendapatan yang diterima, kemudian berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya tabungan dan investasi akan menimbulkan keterbelakangan, dan berputar seterusnya. Oleh sebab itu, setiap usaha dalam mengurangi kemiskinan seharusnya diarahkan untuk memotong lingkaran setan beserta perangkapnya.

Secara garis besar terjadinya kemiskinan disebabkan oleh dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dilihat dari

penyebabnya, kemiskinan dibagi menjadi dua yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan struktural. Kemiskinan absolut merupakan kemiskinan yang diakibatkan oleh faktor internal dari penduduk itu sendiri, contohnya disebabkan oleh keterampilan yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah, budaya dan lain-lain. Sedangkan kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang diakibatkan oleh faktor eksternal, contohnya disebabkan oleh rendahnya akses sumberdaya ekonomi yang akan berdampak pada rendahnya pendapatan yang mereka terima.

Tingkat kemiskinan diartikan sebagai presentase dari penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan (GK). Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Kriteria Garis kemiskinan diukur melalui penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). GKM adalah suatu nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilo kalori perkapita per hari. Dimana paket komoditi kebutuhan dasar biasanya diwakili oleh 52 jenis komoditi antara lain padi-padian, umbi-umbian, daging, ikan, telur, susu, sayuran, lemak, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak, dll. Mengingat bahan makanan yang dikonsumsi masing-masing penduduk berbeda-beda, maka ukuran konsumsinya dilihat dari jumlah rupiahnya. GKNM adalah suatu bentuk kebutuhan minimum yang diperuntukkan pada perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi yang termasuk dalam kebutuhan dasar non makanan biasanya diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis di pedesaan (BPS, 2018).

Menurut BPS (2018) indikator kemiskinan dapat dilihat melalui:

- A. *Headcount Index* (P0) yaitu presentase penduduk miskin terhadap total penduduk.
- B. *Poverty Gap Index* (P1/ Indeks kedalaman kemiskinan) yaitu ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Jika nilai indeks semakin tinggi, maka akan semakin jauh rata-rata pengeluaran dari garis kemiskinan.

- C. *Poverty Severity* (P2/ Indeks Keparahan Kemiskinan) apabila nilai indeks semakin tinggi, maka akan semakin tinggi pula ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.
- D. Formula: *Foster-Greer-Thorbecke* (FGT) formula.



## 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
1	Prakoso (2016)	Keterkaitan Antara Angka Kriminalitas Dengan Variabel-Variabel Makroekonomi dan Variabel Demografi Di Indonesia	<i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel ketidakamanan dan ketimpangan pendapatan rendah berpengaruh positif terhadap tingkat kriminalitas.</li> <li>2. Variabel tingkat kemiskinan dan tingkat ketimpangan pendapatan signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Ketimpangan pendapatan tinggi berpengaruh positif terhadap tingkat kriminalitas.</li> <li>3. Variabel kepadatan penduduk dan pendapatan rendah berpengaruh positif terhadap tingkat kriminalitas. Sedangkan pendapatan tinggi berpengaruh negatif terhadap tingkat kriminalitas.</li> </ol>
2	Kusuma et al., (2019)	<i>The Relationship Between Crime and Economic Growth In</i>	<i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kriminalitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.</li> <li>2. Sedangkan variabel tindak kriminalitas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.</li> </ol>

Lanjutan dari tabel pertama

No	Nama Peneliti	Judul	Alat Analisis	F
		<i>Indonesia</i>		berpengaruh negatif terhadap p
3	Lispani et al., (2018)	Pemodelan Jumlah Tindak Kriminalitas Di Provinsi Jawa Timur Dengan Analisis Regresi <i>Spatial Autiregressive and Moving Average</i>	<i>Spatial Autiregressive and Moving Average (SARMA)</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat dependensi spasial an Timur pada model SARMA (0,</li> <li>2. Variabel kepadatan penduduk rata lamanya sekolah di setiap I signifikan berpengaruh terhadap Jawa Timur.</li> </ol>
4	Dona dan Setiawan (2015)	Pemodelan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas Di Jawa Timur Dengan Analisis Regresi Spasial	<i>Spatial Autoregressive (SAR) dan Spatial Error Model (SEM)</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahwa tingkat kriminalitas pa didominasi oleh kota-kota bes kategori sedang berada di kav yang memiliki tingkat kriminali dan yang terendah di Kota Bojo</li> <li>2. Berdasarkan moder SEM kepa dan signifikan, sedangkan u berpengaruh negatif dan signifi Jawa Timur</li> </ol>

Lanjutan dari kedua

No	Nama Peneliti	Judul	Alat Analisis	F
				3. Berdasarkan model SAR yang tingkat kriminalitas di Jawa Timur indeks gini yang memiliki pengaruh berpengaruh negatif
5	Ahmad et al., (2014)	<i>Crime and Economic Growth In Developing Countries: Evidence From Pakistan</i>	<i>Autoregressive Distributed Lag (ARDL)</i>	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kriminalitas berpengaruh negatif pertumbuhan ekonomi di Pakistan 2. Sedangkan dalam jangka panjang negatif tetapi tidak signifikan di Pakistan
6	Mulok et al., (2016)	<i>The Relationship Between Crime and Economic Growth In Malaysia: Re-Examine Using Bound Test Approach</i>	<i>Autoregressive Distributed Lag (ARDL)</i>	1. Dalam jangka panjang tingkat positif dan signifikan terhadap 2. Dalam jangka pendek panjang dampak yang positif dan signifikan di Malaysia.
7	Detotto dan	<i>Does Crime Affect</i>	<i>Autoregressive</i>	1. Adanya hubungan yang negatif

Lanjutan dari tabel ketiga

No	Nama Peneliti	Judul	Alat Analisis	F
	Otranto (2010)	<i>Economic Growth?</i>	<i>Distributted Lag (ARDL)</i>	<p>kegiatan kriminalitas dengan kinerja ekonomi</p> <p>2. Kegiatan kriminalitas menja... didalam maupun diluar negeri perusahaan, serta mengak... sumberdaya yang nantinya mer... dan inefisiensi</p>
8	Peri (2004)	<i>Socio-cultural Variables and Economic success: Evidence From Italian Provinces 1951-1991</i>	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	<p>1. Menemukan bahwa tingkat krim... dan signifikan terhadap pert... melalui penurunan pendapat... lapangan kerja di Italia.</p>
9	Adekoya dan Razak (2017)	<i>The Dynamic Relationship Between Crime and Economic Growth In Nigeria</i>	<i>Autoregressive Distributted Lag (ARDL)</i>	<p>1. Investasi domestik melalui... meningkatkan pendapatan... pendapatan, hal ini menunju... didorong oleh konsumsi dan bu...</p> <p>2. Dalam jangka pendek variabel... positif dan signifikan terhadap p...</p>



Lanjutan tabel keempat

No	Nama Peneliti	Judul	Alat Analisis	F
10	Pavlo (2011)	<i>Distribution Of Crime Across Ukraine: Panel And Spatial Analisis</i>	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis spasial menunjukkan (over) antar wilayah di Ukraina.</li> <li>2. Pertumbuhan ekonomi dan berpengaruh positif dan tingkat kriminalitas di Ukraina.</li> <li>3. Tingkat pendidikan berpengaruh tingkat kriminalitas di Ukraina.</li> <li>4. Urbanisasi, moralitas, tingkat k positif dan signifikan terhadap</li> <li>5. Jumlah penduduk usia muda da dan signifikan terhadap tingkat</li> </ol>

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah sebuah kerangka yang disusun oleh peneliti dengan tujuan sebagai acuan dalam proses penelitian. Kerangka konsep memberikan gambaran mengenai fokus utama dalam penelitian. Penelitian ini didasarkan pada permasalahan keberagaman budaya, keterkaitan antar wilayah, dan kesenjangan antar wilayah yang semakin tinggi. Dengan semakin meluasnya beberapa masalah tersebut dapat memicu meningkatnya angka kriminalitas di Jawa Timur. Tingginya tingkat kriminalitas di suatu wilayah memberikan dampak negatif terhadap proses produksi barang maupun jasa yang nantinya juga akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kondisi demografis, serta memberikan prespektif negatif bagi investor yang ingin berinvestasi di wilayah tersebut.

Menurut teori pertumbuhan ekonomi neoklasik yang dikembangkan oleh Solow-Swan, dalam teorinya disebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh faktor – faktor produksi seperti (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Teori ini menyatakan bahwa untuk menghasilkan output tertentu maka dapat dilakukan dengan cara mengkombinasikan modal dan tenaga kerja.

Sementara untuk mengembangkan konsep penduduk yang disampaikan oleh Solow, maka teori yang mendasari adalah teori yang disampaikan oleh Malthus. Teori kependudukan Malthus berfokus terhadap penambahan jumlah penduduk yang tiap tahunnya terus meningkat dan berdampak pada penggunaan tanah atau sumber daya alam yang ada pada suatu wilayah. Meningkatnya jumlah penduduk di suatu wilayah dengan luas wilayah yang dihuni maka tidak menutup kemungkinan terjadi kepadatan penduduk yang semakin meningkat. Meningkatnya kepadatan penduduk sendiri sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup masyarakatnya, hal ini menyebabkan semakin padatnya penduduk di suatu wilayah akan berdampak pada menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi perkapita di wilayah tersebut.

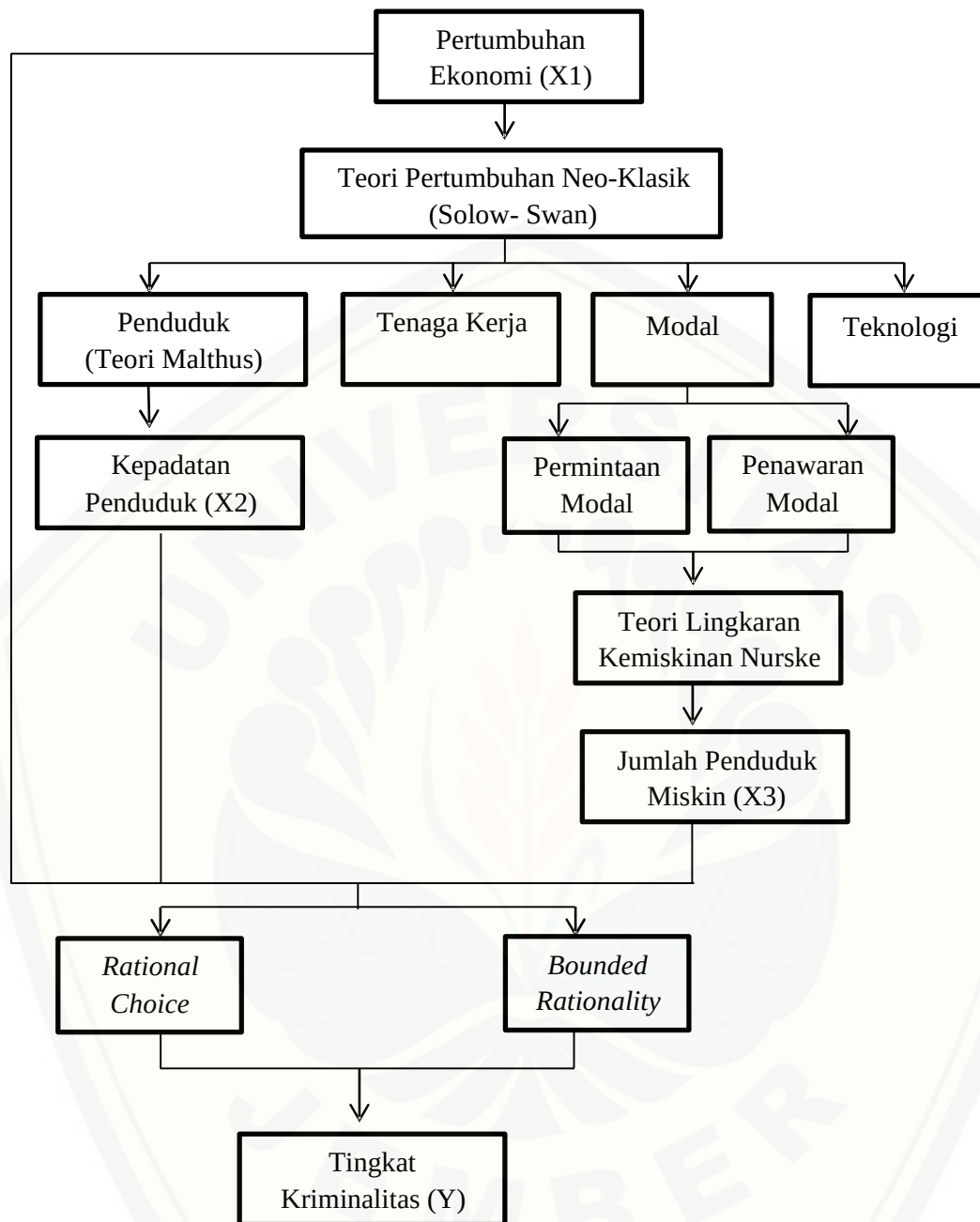
Sedangkan untuk mengembangkan konsep modal yang disampaikan oleh Solow, maka teori yang mendasarinya yaitu teori lingkaran setan kemiskinan Nurske. Nurske menjelaskan bahwa terdapat dua jenis lingkaran setan kemiskinan

yang dapat menghalangi negara berkembang mencapai pembangunan yang pesat yaitu dari segi permintaan modal (*demand*) dan penawaran modal (*supply*). Hal ini disebabkan oleh keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar dan kurangnya modal yang mengakibatkan rendahnya produktivitas. Produktivitas yang rendah menyebabkan rendahnya pendapatan yang diterima, kemudian berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya tabungan dan investasi akan berdampak keterbelakangan yang pada akhirnya menimbulkan kemiskinan yang tak berujung.

Munculnya beberapa masalah inilah yang akan berdampak pada meningkatnya angka kriminalitas di wilayah Jawa Timur. Menurut teori neo-klasik pelaku kriminal dipandang sebagai aktor yang rasional dan bertanggung jawab atas tindakannya atau berkehendak bebas karena didasarkan pada maksimalisasi utilitas (kepuasan) dengan memperhitungkan *benefit-cost* dalam pengambilan keputusan. Pada konteks ini, manusia dianggap sebagai *homo economics* (aktor ekonomi) yang artinya manusia akan terus berperilaku dalam rangka memperoleh *rent seeking*, bekerja pada *zero transaction cost* tanpa memasukkan peran kelembagaan didalamnya (Landa dan Wang, 2002).

Berbeda dengan teori pilihan rasional neo-klasik, Simon mengatakan bahwa rasionalitas individu bahwa rasionalitas keputusan individu dalam membuat keputusan terbatas akan dua hal yaitu informasi dan kemampuan kognitif (kebiasaan, nilai-nilai, pengetahuan, referensi, dll). Simon juga mengatakan bahwa sangat sulit untuk membuat keputusan yang sepenuhnya rasional karena terbatasnya sumber daya yang dimiliki untuk memproses informasi. Hasil pengambilan keputusan ini merupakan pilihan yang *satisficing* yakni bahwa keputusan yang diambil bukanlah keputusan yang optimal.

Berdasarkan beberapa latar belakang tersebut menimbulkan berbagai macam masalah baru seperti ketimpangan, meluasnya masalah kemiskinan, dan tinggi kepadatan penduduk di suatu wilayah. Oleh sebab itu penelitian ini memfokuskan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kondisi demografis terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Jawa Timur. Berikut kerangka konsep yang akan dibuat dalam penelitian ini:

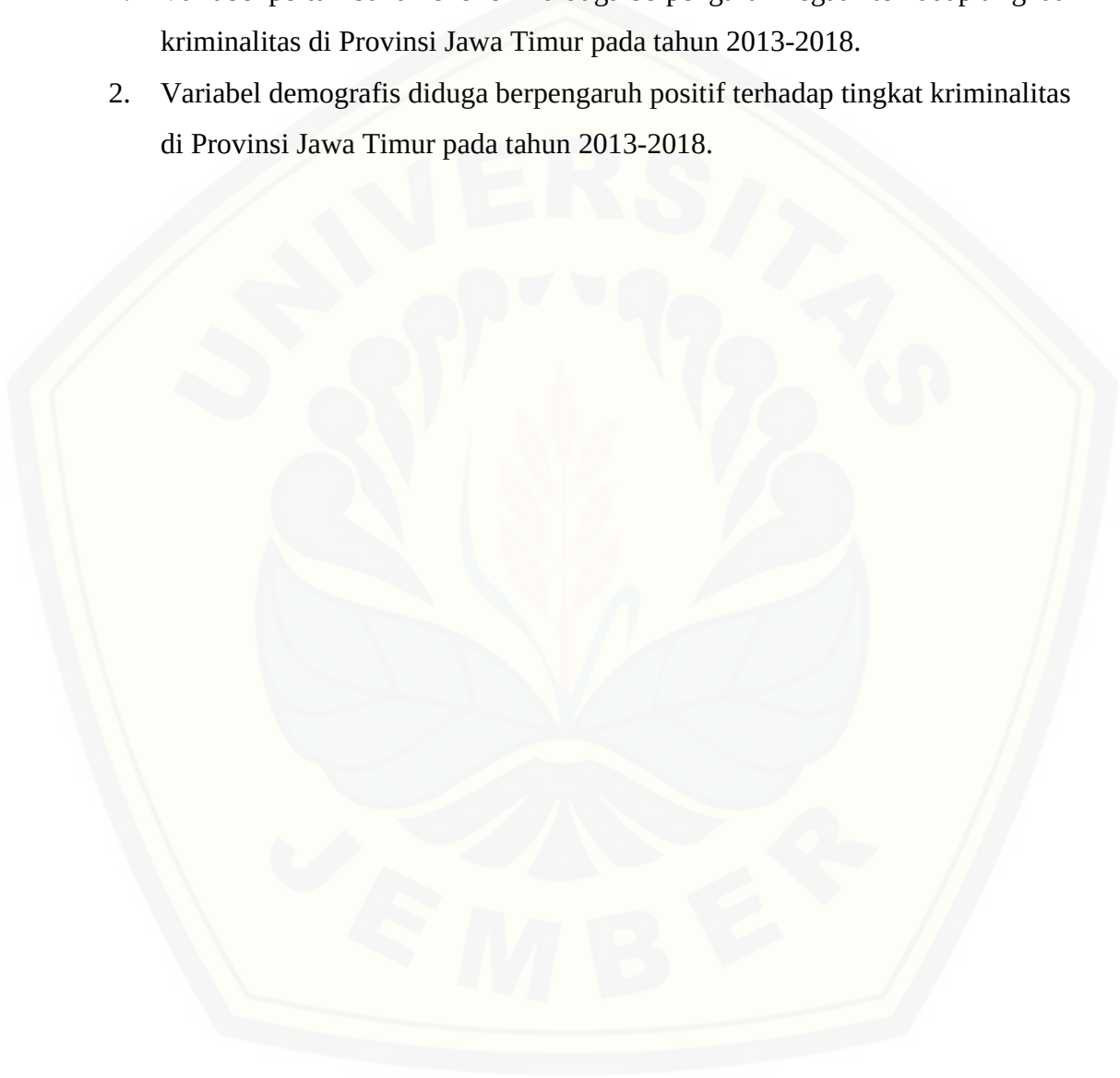


Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah suatu dugaan sementara yang perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu sesuai dengan data-data yang telah dikumpulkan. Rumusan hipotesis berdasarkan penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Variabel pertumbuhan ekonomi diduga berpengaruh negatif terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013-2018.
2. Variabel demografis diduga berpengaruh positif terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013-2018.



### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

##### **3.1.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu penelitian yang menggunakan analisis data yang berbentuk angka (numerik). Penelitian kuantitatif sendiri bertujuan untuk mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori serta hipotesis yang sangat berkaitan dengan fenomena-fenomena yang diselidiki oleh peneliti (Suryani & Hendryadi, 2018).

Untuk setiap variabel yang telah ditetapkan dalam penelitian seringkali diukur dengan memberikan simbol-simbol angka yang berbeda-beda, sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variabel tersebut. Penggunaan simbol-simbol angka dan teknik perhitungan secara kuantitatif dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang berlaku secara umum dalam sebuah parameter. Umumnya teknik pengambilan kesimpulan sampel dilakukan secara random (acak), pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif (statistik) yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2012: 7).

##### **3.1.2 Populasi dan Sampel**

Pada penelitian ini menggunakan populasi seluruh Kabupaten/ Kota yang ada di Jawa Timur dan mengambil sampel Wilayah Tapal Kuda. Alasan mengambil sampel di Wilayah Tapal Kuda, karena wilayah tersebut termasuk ke dalam wilayah yang rentan akan gejolak sosial, politik dan keamanan yang bersifat regional (Supriono et al., 2011). Jika dilihat dari peta, Wilayah Tapal Kuda mempunyai bentuk menyerupai tapal kuda. Wilayah Tapal Kuda terdiri dari 6 Kabupaten dan 1 Kota yang meliputi Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Probolinggo, dan Kota Probolinggo. Jika dicermati lebih dalam lagi Kabupaten/Kota yang termasuk dalam Wilayah Tapal Kuda ini memiliki kemiripan dalam beberapa aspek baik dari aspek geografi, geologi, iklim dan

vegetasi serta mayoritas penghuni Wilayah Tapal Kuda dihuni oleh etnis Madura dan etnis Jawa (Astutik, 2017). Wilayah Tapal Kuda juga termasuk sebagai salah satu daerah penyumbang tindak kriminalitas terbanyak di Jawa Timur setelah Kota Surabaya. Dari beberapa alasan tersebut peneliti mengambil Wilayah Tapal Kuda sebagai sampel dalam penelitian.

### 3.1.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah panel data (*pooled data*), yaitu gabungan antara *time series* (kurun waktu 2013-2018) dan *cross section* menurut kabupaten/kota di Wilayah Tapal Kuda. Cakupan penelitian ini ialah seluruh Wilayah Tapal Kuda yang terdiri dari 6 Kabupaten dan 1 Kota. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan berbagai situs yang terkait dengan penelitian. Data yang dikumpulkan adalah data tingkat kriminalitas, pertumbuhan ekonomi, kepadatan penduduk, dan jumlah penduduk miskin.

### 3.1.4 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen merupakan variabel utama dalam penelitian yang dipengaruhi oleh variabel independen (Muhyiddin et al., 2018). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu tingkat kriminalitas (CRIME) yang diukur dengan jumlah tindak pidana dengan satuan jumlah kasus. Menurut Perka Polri No. 14 tahun 2012 tindak pidana merupakan suatu perbuatan yang melawan hukum, baik berupa kejahatan atau pelanggaran yang diancam dengan hukuman pidana penjara, kurungan, atau denda.

Sedangkan variabel independen merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen dan dapat berhubungan positif atau negatif dengan variabel dependen (Muhyiddin et al., 2018). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis yaitu variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel demografis.

- a. Variabel pertumbuhan ekonomi diukur dari laju pertumbuhan PDRB ADHK menurut Kabupaten/Kota di wilayah Tapal Kuda dengan satuan persen (%).

- b. Variabel demografis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepadatan penduduk dan jumlah penduduk miskin. Variabel kepadatan penduduk diukur dari kepadatan penduduk pertengahan tahun menurut Kabupaten/Kota di Wilayah Tapal Kuda dengan satuan per . Sedangkan variabel jumlah penduduk miskin diukur dari jumlah penduduk miskin menurut Kabupaten/Kota di wilayah Tapal kuda dengan satuan ribu jiwa.

### 3.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda merupakan analisis yang menggambarkan ketergantungan satu variabel dependen terhadap satu atau lebih variabel independen (Gujarati & Porter, 2013: 71). Tujuannya yaitu untuk mengestimasi dan memperkirakan nilai dari rata-rata (populasi) variabel dependen dari nilai yang diketahui atau nilai tetap dari variabel penjelas (independen), sehingga nantinya akan diperoleh gambaran mengenai hubungan antara variabel independen (pertumbuhan ekonomi, kepadatan penduduk dan jumlah penduduk miskin) terhadap variabel dependen yaitu tingkat kriminalitas di Provinsi Jawa Timur

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menganalisis regresi berganda adalah metode analisis data panel (*pooled data*) dengan menggunakan program software E-views 9. Data panel (*pooled data*) atau *longitudinal data* merupakan gabungan antara data *cross section* dan data *time series*. Metode data panel merupakan suatu metode yang bertujuan melakukan analisis empirik yang tidak mungkin dilakukan jika hanya menggunakan data *time series* atau *cross section* (Ekananda, 2015: 369).

Penggunaan data panel dapat di estimasi dengan menggunakan tiga metode estimasi, yaitu *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. Kemudian dari ketiga metode tersebut ditentukan lah model yang terbaik untuk menjelaskan pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel demografis terhadap tingkat kriminalitas dengan menggunakan *Chow Test* dan *Hausman Test*.



### 1. Metode *Pooled Least Square (PLS)*

Metode *Pooled Least Square (PLS)* merupakan metode yang menggunakan gabungan seluruh data (*pooled*) sehingga akan diperoleh  $N \times T$  observasi. Dimana  $N$  menunjukkan jumlah dari unit *cross section* dan  $T$  menunjukkan jumlah unit tahun atau *time series* (Ekananda, 2015: 388). Model yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{atau} \quad \Sigma \quad \dots\dots\dots(3.1)$$

Dari model tersebut  $Y$  adalah variabel dependen,  $X$  adalah variabel independen yang jumlahnya sebanyak  $K-1$ . Sedangkan  $i$  merupakan Kabupaten/Kota pada data *cross section*,  $t$  merupakan tahun (*time series*). Kombinasi dari kedua data ini mampu dalam meningkatkan derajat kebebasan yang kemudian dapat meningkatkan efisiensi. Akan tetapi metode PLS memiliki kelemahan yaitu adanya dugaan dari parameter bias, karena tidak dapat membedakan observasi pada periode yang sama atau membedakan observasi pada periode yang berbeda.

### 2. Metode *Fixed Effect Model (FEM)*

Metode Fixed Effect merupakan metode yang mengasumsikan bahwa efek individu tercermin dalam parameter memiliki nilai tertentu tetap untuk setiap individu, namun setiap individu memiliki parameter *slope* tetap (Ekananda, 2015: 389). Dengan adanya asumsi ini membuat komponen *error* dari efek individu dan waktu dapat menjadi bagian dari *intersep*. Metode FEM memiliki nilai intersep yang berbeda-beda antar individunya, hal ini dikarenakan adanya karakteristik tersendiri yang terdapat pada setiap individu tersebut. Oleh sebab itu, sebagai pembedanya dimasukkanlah variabel boneka atau dummy variabel. Metode estimasi pada *Fixed effect* ini menggunakan metode *Least Square Dummy Variable (LSDV)*. Persamaan modelnya sebagai berikut:

$$\dots\dots\dots(3.2)$$

Parameter menunjukkan pengaruh dari setiap unit terhadap variabel dependen. Sedangkan untuk menunjukkan adanya perbedaan karakteristik untuk setiap individu. Menurut Gujarati & Porter (2013: 462) model ini

sebagai model *covariance model* dimana *slope coefficient* konstan dan *intercept* bervariasi untuk setiap individu.

### 3. Metode *Random Effect Model (REM)*

Metode REM merupakan suatu metode yang muncul karena setiap persamaannya mempertimbangkan karakteristik individu (Ekananda, 2015: 397). Berikut persamaan modelnya:

$$\dots\dots\dots(3.3)$$

Unsur  $\mu$  tidak memiliki korelasi dengan  $x$ , maka unsur  $\mu$  dan diasumsikan sebagai unsur galat (residu  $\mu$  yang mengandung karakteristik random dari observasi unit dengan  $\mu$  merupakan residu dari persamaan). Maka model *Random Effect* adalah model yang mempertimbangkan kondisi acak (terdistribusi normal) antara rata-rata dengan karakteristik individu yang bersifat *random*. Hal inilah yang menyebabkan metode REM dinamakan sebagai *Error Components Model (ECM)*.

#### 3.2.1 Pemilihan Model Data Panel

Penelitian yang menggunakan analisis data panel harus melewati beberapa uji kesesuaian model yang bertujuan untuk memperoleh model yang terbaik dan digunakan sebagai hasil dari penelitian tersebut. Uji kesesuaian model dalam data panel biasanya terdiri dari Uji Chow dan Uji Hausman (Gujarati & Porter, 2013: 326).

##### 1. Uji Chow

Merupakan uji kesesuaian model yang bertujuan untuk menentukan model yang paling tepat antara PLS atau FEM dalam mengestimasi data panel. Pemilihan dapat dilakukan dengan melihat uji signifikansi model FEM, dengan hipotesis sebagai berikut:

Model PLS

Model FEM

Apabila nilai  $F$  dan nilai  $p$ -value  $< \alpha$  maka menolak atau dengan kata lain model data panel yang paling tepat yaitu FEM (Salebu, 2018).

## 2. Uji Hausman

Merupakan uji kesesuaian yang dilakukan jika metode PLS hasilnya kurang sesuai. Uji Hausman adalah pengujian statistik yang bertujuan memilih model yang paling tepat antara *Fixed Effect* atau *Random Effect* dalam mengestimasi data panel. Hipotesisnya yaitu:

Model REM

Model FEM

Apabila nilai  $F$  dan nilai  $p$ -value  $< \alpha$  maka ditolak atau dengan kata lain model data panel yang paling tepat yaitu FEM (Salebu, 2018).

### 3.2.2 Perumusan Model

Berdasarkan hipotesis dan beberapa studi literature, variabel yang diduga dapat mempengaruhi angka kriminalitas di Provinsi Jawa Timur dinyatakan dalam model sebagai berikut:

$$\dots\dots\dots(3.4)$$

Keterangan:

: *Intersep*/ konstanta

: *Slope*

: *Error Term*

: *Cross Section* (6 Kabupaten dan 1 Kota)

: *Time Series* (Tahun 2013-2018)

: Tingkat kriminalitas di Kabupaten/Kota  $i$  tahun ke  $t$

: Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota  $i$  tahun ke  $t$

: Kepadatan penduduk di Kabupaten/Kota  $i$  tahun ke  $t$

: Jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota  $i$  tahun ke  $t$

### 3.2.3 Uji Statistik Dasar

Uji statistik dasar yaitu meliputi:

1. Uji-F (uji signifikansi simultan)

Merupakan uji signifikansi yang digunakan untuk menguji secara keseluruhan pengaruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Wulansari, 2017). Untuk menghitung F hitung dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\dots}{\dots} \dots \dots \dots (3.5)$$

Keterangan:

: Koefisien determinasi

: Jumlah observasi

: Jumlah variabel

Kriteria uji-F yaitu:

- a. Apabila nilai  $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$  atau  $\text{Prob. } F_{\text{statistik}} < \dots$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel bebas yaitu variabel pertumbuhan ekonomi, variabel kepadatan penduduk dan variabel jumlah penduduk miskin secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu tingkat kriminalitas.
- b. Apabila nilai  $F_{\text{statistik}} < F_{\text{tabel}}$  atau  $\text{Prob. } F_{\text{statistik}} > \dots$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel bebas yaitu variabel pertumbuhan ekonomi, variabel kepadatan penduduk dan variabel jumlah penduduk miskin secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu tingkat kriminalitas.

## 2. Uji-t

Merupakan uji koefisien regresi secara individual, yang digunakan untuk untuk menguji hasil estimasi apakah variabel independen secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Wulansari, 2017). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan atau tidak berpengaruh terhadap variabel dependennya. Dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

Jika  $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$  artinya tidak berpengaruh,  $t_{\text{statistik}} < t_{\text{tabel}}$  artinya berpengaruh positif, sedangkan jika  $t_{\text{statistik}} < t_{\text{tabel}}$  artinya berpengaruh negatif.

- a. Jika nilai  $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$  atau  $\text{Prob. } t_{\text{statistik}} < \alpha$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa variabel bebas ( $x$ ) ada pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat ( $y$ ).
  - b. Jika nilai  $t_{\text{statistik}} < t_{\text{tabel}}$  atau  $\text{Prob. } t_{\text{statistik}} > \alpha$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel bebas ( $x$ ) tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat ( $y$ ).
3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Merupakan uji koefisien yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada model tersebut. Nilai  $R^2$  berkisar antara  $0 < R^2 < 1$  yaitu jika nilai  $R^2$  mendekati satu atau sama dengan satu maka variabel dependen dapat dijelaskan oleh garis regresi. Sedangkan jika bernilai 0 artinya tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Wulansari, 2017). Nilai  $R^2$  dapat dihitung dengan menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah kuadrat regresi}}{\text{Jumlah kuadrat total}} \quad (3.6)$$

Keterangan:

$R^2$  : Koefisien determinasi

Jumlah kuadrat regresi

Jumlah kuadrat total

### 3.2.4 Asumsi Klasik

Asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS). Tujuan dari asumsi klasik yaitu untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang diperoleh memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Untuk model data panel sendiri terdapat potensi masalah pada heteroskedastisitas dan multikolinieritas (Salebu, 2018). Oleh sebab itu agar model dapat memberikan suatu gambaran yang representatif maka model data panel memerlukan uji asumsi klasik yang terdiri dari:

### 1. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah suatu uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi (hubungan linear) yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi linear berganda. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat hasil dari estimasi OLS. Jika hasil estimasi diperoleh nilai *R squared* dan *adjusted R squared* tinggi dan nilai *t* yang signifikan, maka model tersebut dapat disimpulkan tidak memiliki masalah multikolinieritas. Namun jika hasil estimasi dari nilai *R squared* dan *adjusted R squared* yang tinggi memiliki nilai yang tidak signifikan maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut memiliki masalah multikolinieritas (Ekananda, 2015: 95).

### 2. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah suatu uji yang digunakan untuk melihat varians residual yang berbeda pada suatu persamaan regresi (Ekananda, 2015: 111). Model persamaan regresi dikatakan baik jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain adalah tetap atau homoskedastisitas. Asumsinya yaitu faktor gangguan ( memiliki varians yang sama , jika asumsi ini tidak terpenuhi maka terdapat heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas tidak menghilangkan ketidakhiasan dan konsistensi karakteristik dari estimator-estimator OLS. Akan tetapi estimator tersebut tidak memiliki varians yang minimum atau efisien. Oleh sebab itu, mereka tidak lagi bersifat estimator terbaik, linear, dan tidak bias atau biasa disebut BLUE (Gujarati & Porter, 2013). Uji statistik yang dapat digunakan dalam mendeteksi pelanggaran ini yaitu Uji Glejser, Uji Park, atau Uji White. Nilai probabilitas  $Obs \cdot R\text{-squared}$  dijadikan acuan untuk menolak atau menerima .

Hipotesis yang akan diuji, yaitu:

: Homoskedastisitas

: Heteroskedastisitas

### 3.2.5 Definisi Operasional

Definisi operasional memuat tentang definisi variabel penelitian serta satuan alat ukur yang digunakan dalam variabel penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu satu variabel terikat (*dependent variabel*) dan dua variabel bebas (*independent variabel*). Variabel terikat yang digunakan yaitu tingkat kriminalitas di Provinsi Jawa Timur, sedangkan untuk variabel bebas adalah pertumbuhan ekonomi, kepadatan penduduk, dan jumlah penduduk miskin. Berikut definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Dilihat dari aspek ekonomi kriminalitas merupakan perbuatan seseorang atau kelompok yang dianggap merugikan orang lain dengan membebaskan kepentingan ekonominya kepada masyarakat sekitarnya dan dianggap sebagai penghambat kebahagiaan orang lain (Abdulsyani, 1987: 11). Sedangkan menurut BPS (2018) kriminalitas atau tindak pidana merupakan perbuatan seseorang yang dapat diancam berdasarkan KUHP atau Undang-Undang yang berlaku dan peraturan lainnya yang berlaku di Indonesia. Tingkat kriminalitas yang dijadikan objek penelitian diukur dari jumlah tindak pidana menurut Kabupaten/Kota di Wilayah Tapal Kuda tahun 2013-2018 dengan satuan jumlah kasus.
2. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perkembangan kegiatan ekonomi yang berlangsung dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil semakin berkembang (Sukirno, 2016:29). Variabel pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini diukur dari laju pertumbuhan PDRB ADHK menurut Kabupaten/Kota di Wilayah Tapal Kuda tahun 2013-2018 dengan satuan persen (%).
3. Kepadatan penduduk merupakan perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah yang dihuni (Mantra, 2007). Semakin padatnya penduduk di suatu wilayah akan berdampak pada menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi perkapita di wilayah tersebut, munculnya ketimpangan, pengangguran, meluasnya masalah kemiskinan, dan kekurangan bahan pangan. Semakin tinggi kepadatan penduduk di suatu wilayah tentunya juga akan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap

peningkatan angka kriminalitas di wilayah tersebut. Variabel kepadatan penduduk yang digunakan dalam penelitian diukur dari jumlah kepadatan penduduk pertengahan tahun menurut Kabupaten/Kota di Wilayah Tapal Kuda tahun 2013-2018 dengan satuan per .

4. Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi standar hidup minimum masyarakat di suatu daerah (Kuncoro, 1997:103). Kondisi ketidakmampuan biasanya ditandai dengan rendahnya suatu pendapatan yang diterima oleh masing-masing orang. Sedangkan menurut BPS (2020) penduduk miskin yaitu penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Variabel jumlah penduduk miskin yang digunakan dalam penelitian ini diukur dari jumlah penduduk miskin menurut Kabupaten/Kota di Wilayah Tapal Kuda tahun 2013-2018 dengan satuan ribu jiwa.



## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kondisi demografis terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Jawa Timur menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Jawa Timur. Hal ini terjadi sebagai akibat dari ketimpangan pendapatan antar wilayah. Ketika semakin tinggi kesenjangan sosial-ekonomi maka semakin tinggi pula tingkat kejahatan di wilayah tersebut.
2. Variabel demografis yaitu kepadatan penduduk memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Jawa Timur. Hal ini terjadi karena meningkatnya jumlah penduduk mengakibatkan persaingan antar penduduk yang semakin meningkat salah satunya dalam memperoleh pekerjaan. Ketika angkatan kerja meningkat dan tidak diikuti dengan meningkatnya lapangan pekerjaan maka mengakibatkan meningkatnya angka pengangguran, sehingga timbul berbagai macam tindak kriminalitas.
3. Variabel demografis yaitu jumlah penduduk miskin memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Provinsi Jawa Timur. Hal ini terjadi karena bahwa tidak semua pelaku kriminal melakukan tindak kriminal dilatar belakangi oleh faktor ekonomi, namun cenderung dipengaruhi oleh perilaku manusia itu sendiri dan lingkungan sekitarnya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Provinsi Jawa Timur, maka terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk pengambilan suatu kebijakan, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya penelitian ini menunjukkan bahwa perlunya pemerataan distribusi pendapatan antar Kabupaten/Kota di Jawa Timur agar wilayah tersebut mampu mensejahterakan masyarakatnya secara keseluruhan sehingga tingkat kriminalitas di wilayah tersebut menurun .
2. Adanya penelitian ini juga menunjukkan bahwa diperlukannya pemerataan pembangunan dan penyediaan lapangan pekerjaan di setiap wilayah sehingga kepadatan penduduk tidak terkonsentrasi pada satu atau beberapa wilayah saja serta mengantisipasi tindak kriminalitas akibat migrasi.
3. Adanya penelitian ini mengisyaratkan bahwa perlunya pemberdayaan sumber daya manusia melalui peningkatan sarana dan prasarana pendidikan serta keterampilan agar produktivitas dan pendapatan masyarakat meningkat sehingga dapat menurunkan tingkat kriminalitas di wilayah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (1987). *Sosiologi Kriminalitas*. Bandung: Remadja Karya CV Bandung.
- Adekoya, A. F., & Razak, N. A. A. (2017). The Dynamic Relationship between Crime and Economic Growth in Nigeria. *International Journal of Management and Economics*, 53(1), 47–64. <https://doi.org/10.1515/ijme-2017-0004>
- Adisasmita, H. R. (2005). *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ahmad, A., Ali, S., & Ahmad, N. (2014). Crime and Economic Growth in Developing Countries: Evidence from Pakistan. *J. Basic. Appl. Sci. Res*, 4(4), 31–41.
- Anata, F. (2013). *Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, PDRB Perkapita, Jumlah Penduduk dan Index Williamson Terhadap Tingkat Kriminalitas (Studi Pada 31 Provinsi di Indonesia Tahun 2007-2012)*. Universitas Brawijaya.
- Arif, S. (1998). *Teori dan Kebijakan Pembangunan*. Jakarta: CIDES.
- Astutik, M. W. (2017). *Ketimpangan Ekonomi Di Wilayah Tapal Kuda Povinsi Jawa Timur Tahun 2010 - 2014*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Badan Pusat Statitik. (2014-2018). *Statistik Kriminal Tahun 2014-2018*. Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik. (2014-2019). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2014-2019*. Jawa Timur: BPS Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten/Kota Di Jawa Timur 2013-2018*. Jawa Timur: BPS Jawa Timur .
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Perhitungan Angka Kemiskinan Maret 2018*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Konsep Kemiskinan*. Jawa Timur: BPS Jawa Timur.
- Barros, G. (2010). Herbert A. Simon and the concept of rationality: Boundaries and procedures. *Revista de Economia Politica*, 30(3), 455–472. <https://doi.org/10.1590/S0101-31572010000300006>
- Becker, G. S. (1968). Crime and Punishment: An Economic Approach. *Economic Analysis of the Law: Selected Readings*, 76(2), 255–265. <https://doi.org/10.1002/9780470752135.ch25>
- Becsi, Z. (1999). Economics and Crime in the States. *Economic Review*, (Q1), 38–56. Retrieved from <http://ideas.repec.org/a/fip/fedaer/y1999iq1p38-56nv.84no.1.html>
- Beki, C., Zeelenberg, K., & Montfort, K. Van. (1999). An Analysis of the Crime Rate in the Netherlands 1950-1993. *British Journal of Criminology*, 39, 3.
- Bender, K., & Theodossiou, I. (2016). Economic Fluctuations and Crime: Temporary and Persistent Effects. *Journal of Economic Studies*, 43(4), 609–623. <https://doi.org/10.1108/JES-05-2015-0085>
- Budiono. (1992). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: PBF.
- Conway, E. (2015). *50 Gagasan Ekonomi Yang Perlu Anda Ketahui*. Jakarta: Erlangga.
- Detotto, C., & Otranto, E. (2010). Does crime affect economic growth? *Kyklos*,

- 63(3), 330–345. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6435.2010.00477.x>
- Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan. (2015). Kajian Kependudukan. *Direktorat Jendral Anggaran Kementerian Keuangan RI*, 1. Retrieved from [http://www.anggaran.depkeu.go.id/content/Publikasi/Kajian dan artikel/Kajian Kependudukan.pdf](http://www.anggaran.depkeu.go.id/content/Publikasi/Kajian%20dan%20artikel/Kajian%20Kependudukan.pdf)
- Dona, F. M., & Setiawan. (2015). Pemodelan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas di Jawa Timur dengan Analisis Regresi Spasial. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 4(1), 73–78. Retrieved from [http://ejurnal.its.ac.id/index.php/sains\\_seni/article/view/8876/2228](http://ejurnal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/view/8876/2228)
- Ekananda, M. (2015). *Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Dibidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis* (Pertama). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Firmansyah, M., Suman, A., & Susilo, A. M. (2013). Rasionalitas Memilih Transaksi dengan Bank Syariah (Perspektif Teori Bounded Rationality). *Proceeding Seminar Nasional Dan Call For Papers Sancall*, 228–234.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). *Dasar-dasar Ekonometrika* (Kelima; D. A. Halim, Ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Hagan, F. E. (2013). *Pengantar Kriminologi: Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal Edisi Ketujuh*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jhingan, M. . (1975). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kalantari, B. (2010). Herbert A. Simon on Making Decisions: Enduring Insights and Bounded Rationality. *Journal of Management History*, 16, 4.
- Kathena, I. N., & Sheefeni, J. P. S. (2013). The Relationship Between Economic Growth and Crime Rates In Namibia. *New Zealand Economic Papers*, 47(2), 113–139. <https://doi.org/10.1080/00779954.2013.776483>
- Khan, N., Ahmed, J., Nawaz, M., & Zaman, K. (2015). The Socio-Economic Determinants of Crime in Pakistan: New Evidence on an Old Debate. *Arab Economic and Business Journal*, 10(2), 73–81. <https://doi.org/10.1016/j.aebj.2015.01.001>
- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembangunan: teori, masalah, dan kebijakan - Mudrajad Kuncoro - Google Buku* (pertama; D. Achmadi, Ed.). Yogyakarta: Unit Penerbitan Dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi & Pembangunan Daerah, Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Kusuma, H., Hariyani, H. F., & Hidayat, W. (2019). The Relationship Between Crime and Economics Growth in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 3(13), 1105. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i13.4271>
- Landa, J. T., & Wang, X. T. (2002). Bounded Rationality of Economic Man : Decision Making under Ecological , Social , and Institutional Constraints. *Journal of Bioeconomics*, 217–236.
- Laudrisen, J. ., Zeren, F., & Ari, A. (2013). A Spatial Panal Data Analysis Of Crime Rates In EU. *Discussion Papers on Business and Economics*.
- Lispani, N. M. L., Sumarjaya, I. W., & Sukarsa, I. K. G. (2018). Pemodelan Jumlah Tindak Kriminalitas Di Provinsi Jawa Timur Dengan Analisis Regresi Spatial Autoregressive and Moving Average. *E-Jurnal Matematika*, 7(4), 346. <https://doi.org/10.24843/mtk.2018.v07.i04.p224>

- Mantra, I. B. (2007). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maslow, A. . (1943). A theory of human motivation. *A Theory of Human Motivation*, 1–21. <https://doi.org/10.4324/9781912282517>
- Muhyiddin, N. T., Tarmizi, M. I., & Yulianita, A. (2018). *Metodologi Penelitian Ekonomi & Sosial: Teori, Konsep, dan Rencana Proposal (Kedua)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulok, D., Lily, J., Kogid, M., & Asid, R. (2016). The Relationship Between Crime and Economic Growth In Malaysia: Re-Examine Using Bound Test Approach. *AIP Conference Proceedings*, 1787(December), 24–25. <https://doi.org/10.1063/1.4968159>
- Pavlo, L. (2011). *Distribution Of Crime Across Ukraine : Panel and Spatial Analysis*. 1–38.
- Peri, G. (2004). Socio-cultural variables and economic success: Evidence from Italian provinces 1951-1991. *Topics in Macroeconomics*, 4(1). <https://doi.org/10.2202/1534-5998.1218>
- Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2012, Tindak Pidana.
- Prakoso, D. B. (2016). *Keterkaitan antara angka kriminalitas dengan variabel-variabel makroekonomi dan variabel demografi di indonesia*. Institut Pertanian Bogor.
- Salebu, J. B. (2018). Pengaruh PMA dan PDB Terhadap Penerimaan Pajak Indonesia : Analisis Data Panel 2005-2015. *Simposium Nasional Keuangan Negara*, 1, 603–627. <https://doi.org/2549-8355>
- Samuelson, P. ., & Nordhaus, W. D. (2001). *Macro Economic Edisi terjemahan Edisi 14*. Jakarta: Erlangga.
- Skousen, M. (2005). *Sang Maestro Teori-Teori Ekonomi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar (Ketiga)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sun'an, M. (2015). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Supriono, A., Rondhi, M., & Kusmiati, A. (2011). *Penggandaan Basis Di Dalam Lingkup Perekonomian Regional Wilayah Tapal Kuda Dalam Periode Sebelum maupun Setelah Pelaksanaan Otonomi Daerah*. 5(2), 13–23.
- Suryani, & Hendryadi. (2018). *Metode Riset Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen Dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tarigan, R. (2018). *Ekonomi Regionsl, Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara.
- Wulansari, F. A. (2017). *Analisis pengaruh pengangguran dan distribusi pendapatan terhadap kriminalitas dan investasi di indonesia tahun 2011-2015*. Universitas Hasanudin Makassar.

## LAMPIRAN

## Lampiran 1 Data Penelitian

Tahun	Kabupaten/ Kota	Tingkat Kriminalitas (Kasus)	Laju Pertumbuhan Ekonomi (persen)	Kepadatan Penduduk (jiwa/kr <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa)
2013	Lumajang	318	5.58	564	124.4
2014	Lumajang	330	5.32	569	120.7
2015	Lumajang	408	4.62	571	118.51
2016	Lumajang	501	4.7	577	115.91
2017	Lumajang	549	5.05	579	112.65
2018	Lumajang	676	5.02	581	103.69
2013	Jember	1089	6.06	718	278.5
2014	Jember	1021	6.21	722	270.4
2015	Jember	1746	5.36	726	269.54
2016	Jember	2160	5.23	782	265.1
2017	Jember	1281	5.11	786	266.9
2018	Jember	2021	5.23	789	243.42
2013	Banyuwangi	811	6.71	439	152.2
2014	Banyuwangi	892	5.72	442	147.7
2015	Banyuwangi	925	6.01	444	146
2016	Banyuwangi	808	5.38	277	140.45
2017	Banyuwangi	507	5.45	278	138.54
2018	Banyuwangi	1092	5.84	278	125.5
2013	Bondowoso	804	5.81	484	115.3
2014	Bondowoso	517	5.05	482	111.9
2015	Bondowoso	605	4.95	485	113.72
2016	Bondowoso	477	4.97	501	114.63
2017	Bondowoso	403	5.03	504	111.66
2018	Bondowoso	282	5.09	506	110.98
2013	Situbondo	588	6.19	397	90.3
2014	Situbondo	800	5.79	403	87.7
2015	Situbondo	546	4.86	406	91.17
2016	Situbondo	438	5	403	89.68
2017	Situbondo	442	5.07	405	88.23
2018	Situbondo	857	5.43	407	80.27
2013	Probolinggo	699	5.15	650	238.7
2014	Probolinggo	493	4.9	664	231.9
2015	Probolinggo	738	4.76	668	236.96
2016	Probolinggo	779	4.77	677	240.47

2017	Probolinggo	463	4.46	681	236.72
2018	Probolinggo	1633	4.47	685	217.06
2013	Kota Prob	236	6.47	3998	19.2
2014	Kota Prob	182	5.93	4200	19
2015	Kota Prob	352	5.86	4241	18.66
2016	Kota Prob	840	5.88	4078	18.37
2017	Kota Prob	408	5.88	4114	18.23
2018	Kota Prob	645	5.94	4147	16.9



*Lampiran 2 Hasil Uji Chow*

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.898532	(6,32)	0.0000
Cross-section Chi-square	38.163365	6	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 02/06/20 Time: 11:14

Sample: 2013 2018

Periods included: 6

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-606.8606	611.3077	-0.992725	0.3271
X1	132.8219	110.5769	1.201173	0.2371
X2	0.043349	0.054715	0.792270	0.4331
X3	4.245692	0.834462	5.087938	0.0000
R-squared	0.439658	Mean dependent var		746.7143
Adjusted R-squared	0.395420	S.D. dependent var		454.4199
S.E. of regression	353.3329	Akaike info criterion		14.66309
Sum squared resid	4744078.	Schwarz criterion		14.82858
Log likelihood	-303.9249	Hannan-Quinn criter.		14.72375
F-statistic	9.938567	Durbin-Watson stat		1.351314
Prob(F-statistic)	0.000057			



*Lampiran 3 Hasil Uji Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	34.979674	3	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	46.255438	30.924044	5407.442410	0.8348
X2	1.126939	0.050962	0.705480	0.2002
X3	-24.978487	3.909614	37.407305	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 02/06/20 Time: 11:15

Sample: 2013 2018

Periods included: 6

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2792.405	1185.330	2.355804	0.0248
X1	46.25544	113.7373	0.406687	0.6869
X2	1.126939	0.841526	1.339160	0.1900
X3	-24.97849	6.167861	-4.049781	0.0003

## Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.774144	Mean dependent var	746.7143
Adjusted R-squared	0.710622	S.D. dependent var	454.4199
S.E. of regression	244.4498	Akaike info criterion	14.04015
Sum squared resid	1912183.	Schwarz criterion	14.45388
Log likelihood	-284.8432	Hannan-Quinn criter.	14.19180
F-statistic	12.18704	Durbin-Watson stat	2.188820
Prob(F-statistic)	0.000000		

*Lampiran 4 Hasil Estimasi Regresi Data Panel**Lampiran 4.a Hasil Estimasi Pooled Least Square (PLS)*

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 02/06/20 Time: 11:12

Sample: 2013 2018

Periods included: 6

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-606.8606	611.3077	-0.992725	0.3271
X1	132.8219	110.5769	1.201173	0.2371
X2	0.043349	0.054715	0.792270	0.4331
X3	4.245692	0.834462	5.087938	0.0000
R-squared	0.439658	Mean dependent var		746.7143
Adjusted R-squared	0.395420	S.D. dependent var		454.4199
S.E. of regression	353.3329	Akaike info criterion		14.66309
Sum squared resid	4744078.	Schwarz criterion		14.82858
Log likelihood	-303.9249	Hannan-Quinn criter.		14.72375
F-statistic	9.938567	Durbin-Watson stat		1.351314
Prob(F-statistic)	0.000057			

*Lampiran 4.b Hasil Estimasi Fixed Effect Model (FEM)*

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 04/10/20 Time: 16:37

Sample: 2013 2018

Periods included: 6

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 42

Linear estimation after one-step weighting matrix

White cross-section standard errors &amp; covariance (no d.f. correction)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1659.068	520.2530	3.188963	0.0032
X1	38.28750	33.19469	1.153422	0.2573
X2	1.410079	0.412453	3.418762	0.0017
X3	-19.18028	0.983023	-19.51153	0.0000

## Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

## Weighted Statistics

R-squared	0.819011	Mean dependent var	1060.006
Adjusted R-squared	0.768108	S.D. dependent var	728.9228
S.E. of regression	240.8972	Sum squared resid	1857006.
F-statistic	16.08956	Durbin-Watson stat	2.217622
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Unweighted Statistics

R-squared	0.756222	Mean dependent var	746.7143
Sum squared resid	2063922.	Durbin-Watson stat	2.234689

*Lampiran 4.c Hasil Estimasi Random Effect Model (REM)*

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 02/06/20 Time: 11:14  
 Sample: 2013 2018  
 Periods included: 6  
 Cross-sections included: 7  
 Total panel (balanced) observations: 42  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-18.95864	485.2363	-0.039071	0.9690
X1	30.92404	86.76829	0.356398	0.7235
X2	0.050962	0.051833	0.983205	0.3317
X3	3.909614	0.796994	4.905452	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		96.67014	0.1352
Idiosyncratic random		244.4498	0.8648

Weighted Statistics			
R-squared	0.283519	Mean dependent var	536.3403
Adjusted R-squared	0.226955	S.D. dependent var	377.2953
S.E. of regression	331.7294	Sum squared resid	4181686.
F-statistic	5.012331	Durbin-Watson stat	1.516666
Prob(F-statistic)	0.005020		

*Lampiran 5 Hasil Uji Asumsi Klasik**Lampiran 5.a Hasil Uji Multikolinieritas*

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.420366	-0.308921
X2	0.420366	1.000000	-0.555803
X3	-0.308921	-0.555803	1.000000

*Lampiran 5.b Hasil Uji Heteroskedastisitas*

Dependent Variable: REABS

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 04/10/20 Time: 17:00

Sample: 2013 2018

Periods included: 6

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 42

Linear estimation after one-step weighting matrix

White cross-section standard errors &amp; covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	587.5906	340.8275	1.724012	0.0944
X1	-15.87018	32.74747	-0.484623	0.6312
X2	-0.226477	0.322244	-0.702813	0.4873
X3	-0.792898	0.908880	-0.872389	0.3895

## Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

## Weighted Statistics

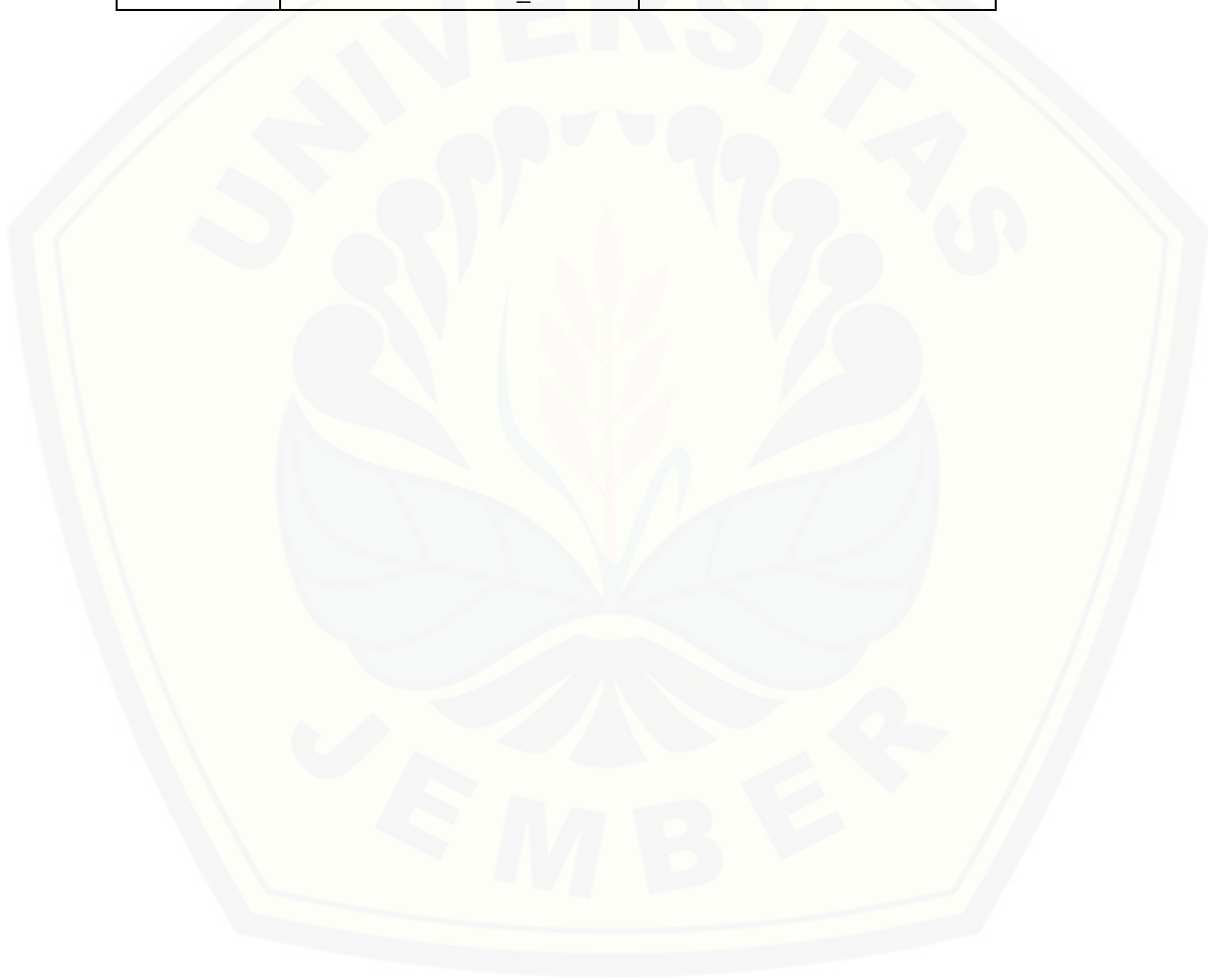
R-squared	0.488030	Mean dependent var	170.6178
Adjusted R-squared	0.344038	S.D. dependent var	132.9775
S.E. of regression	145.7094	Sum squared resid	679398.9
F-statistic	3.389291	Durbin-Watson stat	2.622140
Prob(F-statistic)	0.005024		

## Unweighted Statistics

R-squared	0.290846	Mean dependent var	155.4148
Sum squared resid	744232.4	Durbin-Watson stat	2.194438

*Lampiran 6 Hasil Estimasi Individual Effect pada Fixed Effect Model*

	<b>CROSSID</b>	<b>Effect</b>
1	LMJ_C	27.09530
2	JBR_C	3714.223
3	BWI_C	1167.347
4	BWS_C	-351.9040
5	STB_C	-136.7843
6	PROB_C	2495.092
7	KOTA PROB_C	-6915.070



*lampiran 7 PDRB ADHK 2010 Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota (persen), tahun 2015-2018*

Kabupaten/Kota	2014	2015	2016	2017	2018
<b>Kabupaten</b>					
Pacitan	8 582,20	9 019,54	9 489,69	9 962,50	10 511,44
Ponorogo	11 104,54	11 687,87	12 305,65	12 933,45	13 619,57
Trenggalek	9 998,53	10 501,58	11 026,55	11 579,86	12 161,86
Tulungagung	21 265,19	22 326,62	23 446,44	24 637,36	25 920,20
Blitar	19 920,16	20 928,47	21 991,43	23 107,48	24 286,24
Kediri	22 889,97	24 007,72	25 211,90	26 446,17	27 789,50
Malang	52 550,42	55 317,82	58 247,34	61 408,93	64 823,28
Lumajang	17 851,86	18 676,95	19 555,17	20 542,93	21 574,22
Jember	41 971,68	44 222,56	46 533,56	48 912,96	51 472,98
Banyuwangi	42 005,65	44 529,93	46 924,58	49 480,44	52 370,57
Bondowoso	10 652,44	11 179,62	11 735,59	12 325,66	12 952,76
Situbondo	10 572,37	11 086,48	11 640,76	12 230,46	12 894,21
Probolinggo	18 682,21	19 570,99	20 504,09	21 418,25	22 375,24
Pasuruan	80 105,37	84 415,72	89 011,18	94 101,98	99 553,38
Sidoarjo	106 434,28	112 012,86	118 179,19	125 039,06	132 598,97
Mojokerto	44 292,00	46 792,33	49 360,59	52 192,82	55 248,49
Jombang	21 793,19	22 960,25	24 199,07	25 497,00	26 882,00
Nganjuk	14 142,88	14 875,35	15 661,81	16 485,62	17 374,16
Madiun	10 169,72	10 704,87	11 268,90	11 879,34	12 485,01
Magetan	10 291,68	10 823,92	11 398,13	11 978,06	12 607,12
Ngawi	10 680,98	11 223,12	11 807,56	12 406,43	13 059,35
Bojonegoro	39 934,83	46 892,81	57 187,37	63 056,47	65 834,94
Tuban	35 519,92	37 256,03	39 081,76	41 037,71	43 157,20
Lamongan	21 099,94	22 316,88	23 623,79	24 927,95	26 299,92
Gresik	76 336,05	81 380,44	85 850,11	90 855,60	96 275,98
Bangkalan	17 369,23	16 906,84	17 018,65	17 618,60	18 368,88
Sampang	11 632,93	11 874,48	12 606,81	13 197,67	13 793,21
Pamekasan	8 846,16	9 316,86	9 815,77	10 310,24	10 873,49
Sumenep	21 476,94	21 750,58	22 311,69	22 949,70	23 770,32
<b>Kota</b>					
Kediri	69 232,89	72 945,53	76 988,36	80 946,16	85 335,96
Blitar	3 649,65	3 856,91	4 079,26	4 315,01	4 566,47
Malang	39 724,70	41 952,13	44 303,90	46 824,75	49 502,48
Probolinggo	6 261,89	6 628,75	7 018,29	7 430,62	7 871,82
Pasuruan	4 561,26	4 813,31	5 076,35	5 354,09	5 354,09

Mojokerto	3 774,64	3 991,37	4 221,83	4 460,44	4 460,44
Madiun	7 965,27	8 455,44	8 954,70	9 486,14	9 486,14
Surabaya	305 947,58	324 215,17	343 652,60	364 714,82	387 333,39
Batu	8 572,13	9 145,95	9 750,91	10 390,84	11 066,48
<b>Produk Domestik Bruto</b>	<b>1 267 863,32</b>	<b>1 340 564,04</b>	<b>1 421 041,32</b>	<b>1 502 443,60</b>	<b>1 585 911,73</b>

